

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR),
LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), DAN
BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP
PERUBAHAN LABA**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2009)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada
Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ASSRI SUKMA ANGGRAINI
NIM. 0610323025**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2010**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)

Disusun oleh : Assri Sukma Anggraini

NIM : 0610323025

Fakultas : Ilmu Administrasi

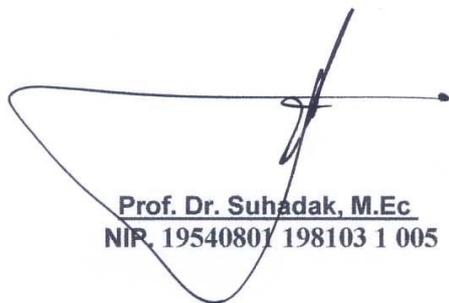
Jurusan : Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, Juli 2010

Komisi Pembimbing

Ketua



Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota



Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

TANDA PENGESAHAN

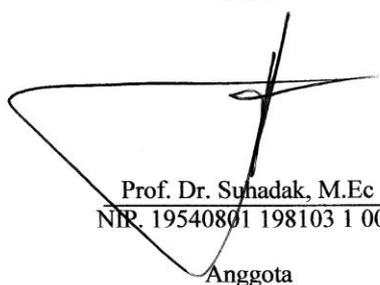
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 06 Agustus 2010
Jam : 09.00 WIB
Skripsi atas nama : Assri Sukma Anggraini
Judul : Analisis Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Perubahan Laba.
(Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)

dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

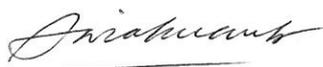
Anggota

Anggota

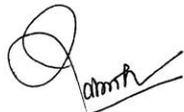


Drs. Topowijono, M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota



Drs. Dwi Atmanto, M.Si
NIP. 19551102 198303 1 002



Drs. Zahroh, ZA., M.Si
NIP. 19591202 198403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini dibatalkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No,20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, Juli 2010



ASSRI SUKMA ANGGRAINI
NIM. 0610323025

RINGKASAN

Assri Sukma Anggraini, 2010, **Analisis Pengaruh Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2008-2009)**, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, Drs. Topowijono, M.Si, 103 hal +

Labanya pada perusahaan perbankan merupakan indikator penting dari laporan keuangan, dimana informasi laba ini nantinya akan dijadikan acuan dalam penilaian kinerja perusahaan tersebut. Informasi ini menjadi pusat perhatian terutama bagi pihak investor. Dalam menilai kinerja perusahaan, investor tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode, melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Salah satu cara dalam memprediksi perubahan laba adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan, diantaranya CAR, LDR dan BOPO.

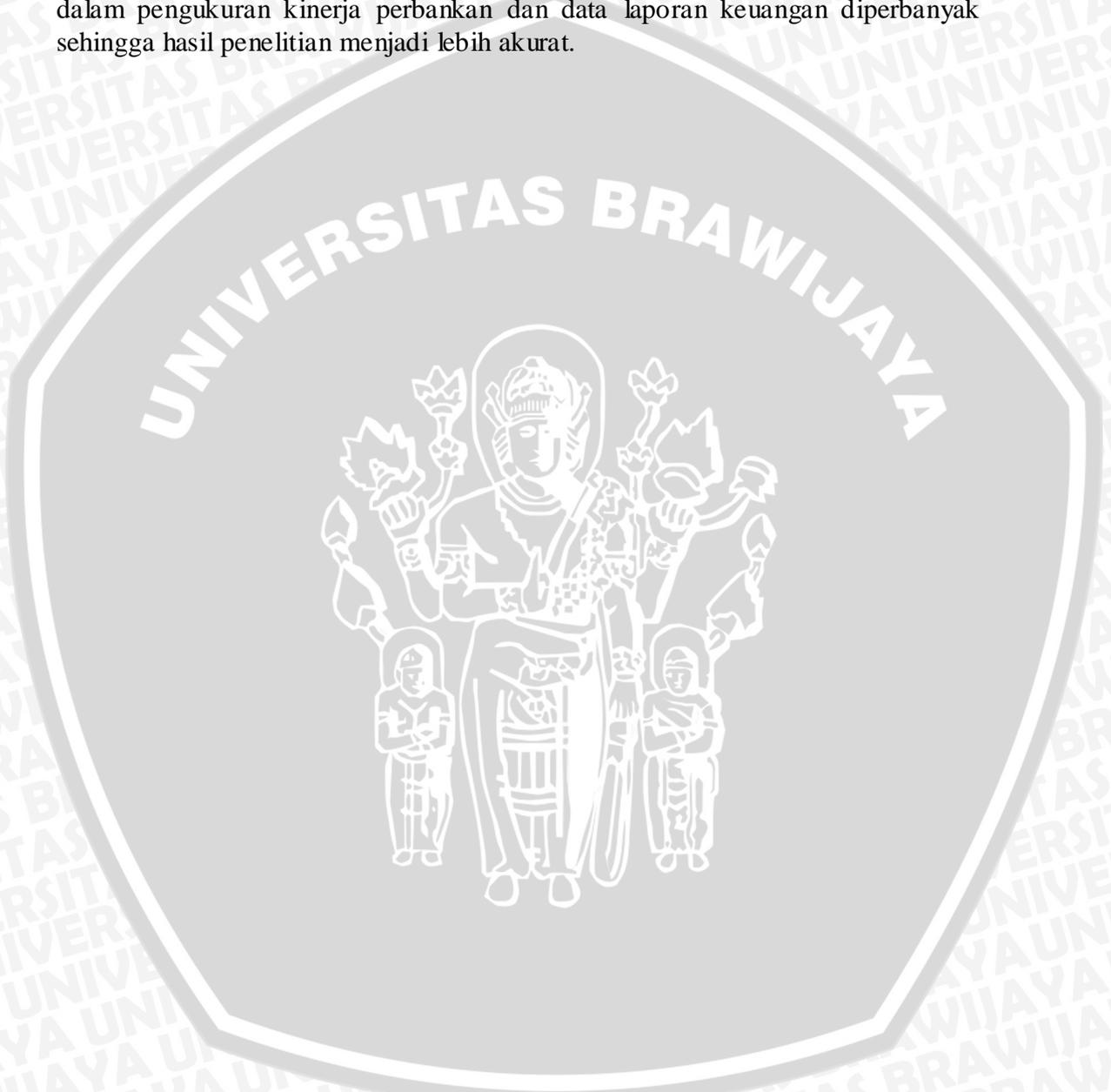
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh signifikan antara variabel bebas yang terdiri dari CAR (X_1), LDR (X_2) dan BOPO (X_3) terhadap variabel terikat yaitu perubahan laba (Y) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008-2009 baik secara parsial maupun simultan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksplanatory* (penjelasan) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008-2009 sebanyak 23 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu program SPSS.

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari CAR (X_1), LDR (X_2) dan BOPO (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat perubahan laba (Y) yang dapat dilihat dari hasil Uji F dengan nilai $F_{tabel} > F_{hitung}$ ($16,424 > 2,83$). Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR (X_1) dan LDR (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba, sedangkan BOPO (X_3) berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,507 yang berarti bahwa besar variasi perubahan variabel dependen (Y) mampu dijelaskan oleh variabel independen (X) sebesar 5,07%. Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap perubahan laba adalah CAR (X_1) dapat dilihat dari nilai *Standardized Coefficient* (Beta), dimana nilai hitung yang dimiliki oleh variabel CAR (X_1) yaitu sebesar 0,03467.

Saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah (1) Pihak perbankan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas ketiga rasio tersebut, karena ketiga rasio tersebut mencerminkan kinerja perbankan dan merupakan komponen dalam penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia. (2) Bank-bank yang ada sebaiknya tetap mempertahankan kecukupan modalnya karena modal merupakan hal yang penting untuk kegiatan operasional suatu bank. (3) Sebaiknya

pihak bank tetap menjaga nilai LDR pada kisaran optimal. Hal ini bisa dilakukan dengan cara lebih proteksi dalam penanganan kredit, sehingga dapat secara dini mendeteksi potensi timbulnya kredit bermasalah (4) Pihak bank sebaiknya lebih menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. (5) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja perbankan dan data laporan keuangan diperbanyak sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasioal (BOPO). Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan dari Program Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Namun, tanpa adanya bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

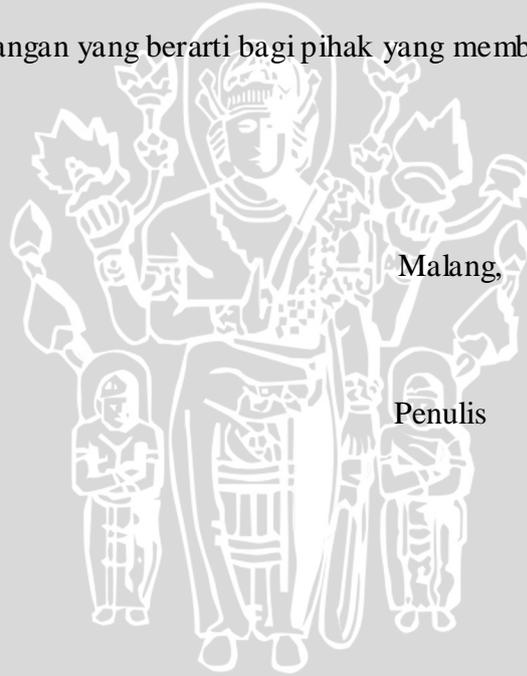
1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, MS. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D.E.A. selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis.
3. Bapak Drs. Rustam Hidayat, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec dan Bapak Drs. Topowijono, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan, nasehat serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Faisal Riza, S.Sos, M.Si selaku dosen penasehat akademik yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.

6. Bapak, Ibu, Kakak dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan doa serta kasih sayang.
7. Semua sahabat dan teman-teman tersayang yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2010

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kontribusi Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Analisis Rasio Keuangan	
1. Rasio Keuangan Bank	11
2. Tingkat Penilaian Kesehatan Bank Umum	14
C. Bank	
1. Pengertian Bank	16
2. Azas, Fungsi dan Tujuan Bank Umum	16
3. Jenis-Jenis Bank	17
4. Kegiatan Bank	20
5. Modal Bank	21
D. Perubahan Laba	22
E. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	
1. Pengertian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	24
2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	26
F. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	
1. Pengertian <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	31
2. Fungsi <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	33
G. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	33
H. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap Perubahan Laba	35
I. Kerangka Pemikiran	37
J. Hipotesis Penelitian	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Variabel dan Pengukuran	40
1. Variabel	40
2. Pengukuran Variabel	41
D. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
1. Uji Asumsi Klasik	46
2. Regresi Linier Berganda	47
3. Pengujian Hipotesis	48
1) Uji t	48
2) Uji F	50
4. Koefisien Determinasi	51

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	53
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	53
2. Gambaran Umum Perusahaan	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian	67
1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	68
2. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	71
3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	75
4. Perubahan Laba	77
C. Teknik Analisis Data	81
1. Uji Asumsi Klasik	81
1) Uji Normalitas	82
2) Uji Multikolinieritas	83
3) Uji Autokorelasi	84
4) Uji Heterokedastisitas	85
2. Regresi Linier Berganda	87
3. Kofisien Determinasi (R^2)	88
D. Uji Hipotesis	89
1. Hipotesis I	89
1) Uji t	90
2) Uji F	92
2. Hipotesis II	93
3. Interpretasi Hasil Penelitian	94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

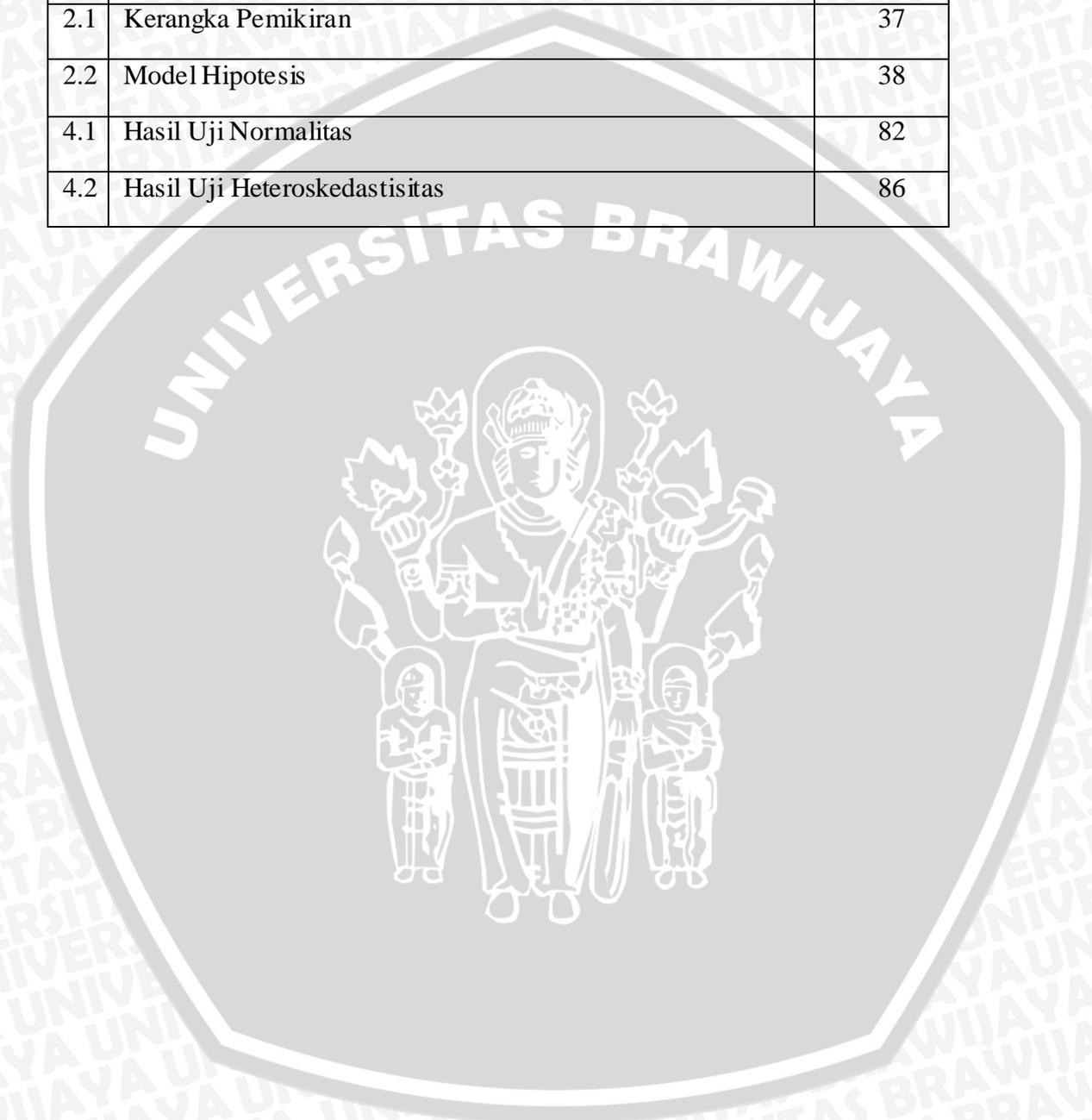


DAFTAR TABEL

NO	Judul	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	10
2.2	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	11
2.3	Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	28
2.4	Perhitungan Modal	31
3.1	Proses Penentuan Sampel Berdasarkan Kriteria	43
3.2	Data Perusahaan Sampel	44
4.1	Statistik Deskriptif	68
4.2	<i>Capital Adequacy Ratio</i> Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009	69
4.3	<i>Loan to Deposit Ratio</i> Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009	72
4.4	Beban Operasional Pendapatan Operasional Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009	75
4.5	Perubahan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009	78
4.6	Hasil Uji Multikolinieritas	83
4.7	Hasil Uji Autokorelasi	84
4.8	Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda	87
4.9	Hasil Uji t	90
4.10	Hasil Uji F	93

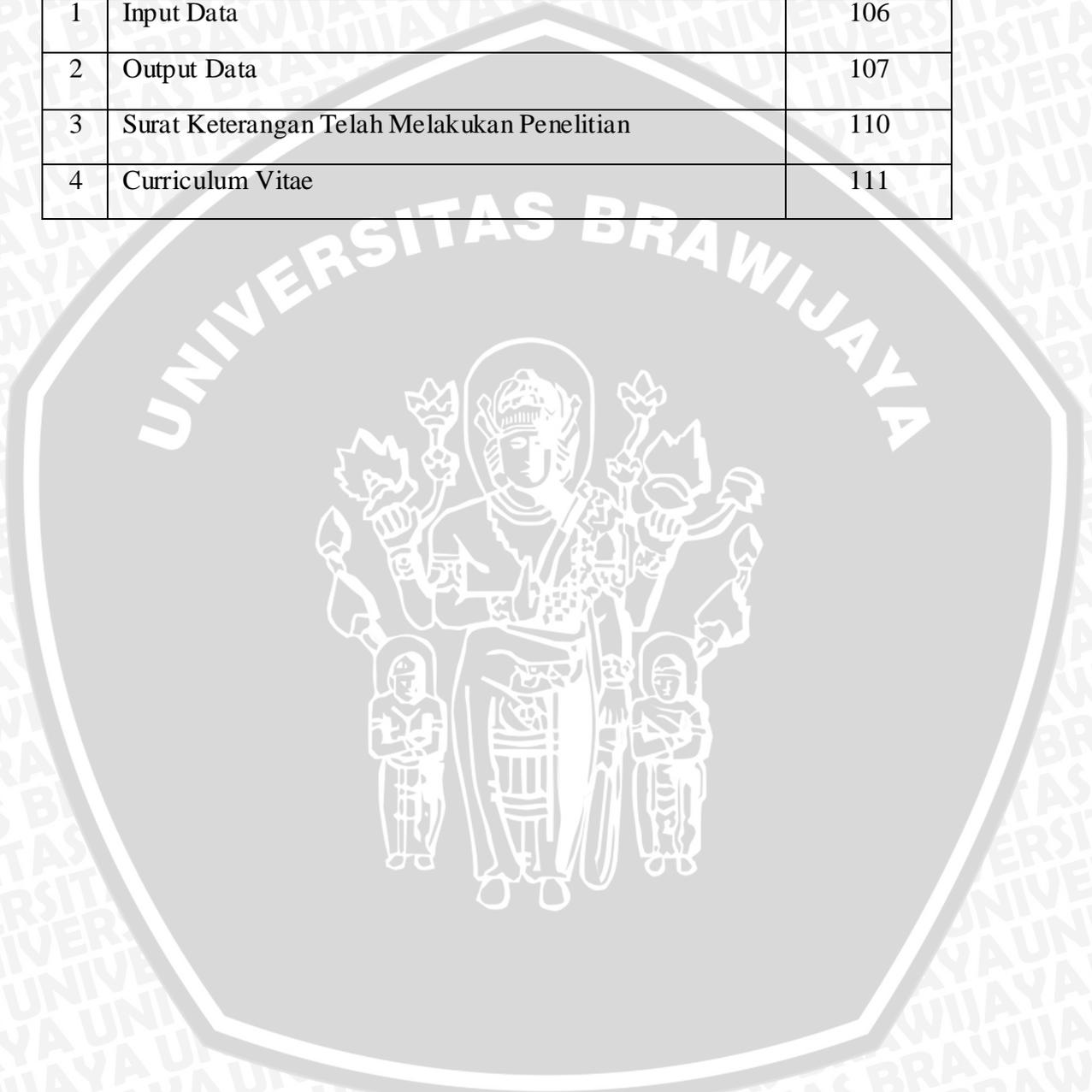
DAFTAR GAMBAR

NO	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran	37
2.2	Model Hipotesis	38
4.1	Hasil Uji Normalitas	82
4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	86



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul	Halaman
1	Input Data	106
2	Output Data	107
3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	110
4	Curriculum Vitae	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya berhubungan dengan setiap upaya untuk mengatasi masalah keterbatasan sumber daya. Di negara berkembang, keterbatasan sumber daya ini terutama berupa keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, keterbatasan sumber dana untuk investasi dan keterbatasan devisa. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pilihan kebijakan yang diambil pada umumnya berfokus pada penciptaan kestabilan ekonomi makro, dan aspek pengembangan infrastruktur perekonomian yang mendukung kegiatan ekonomi. Pengembangan infrastruktur perekonomian mencakup pengembangan seluruh lembaga yang mendukung berjalannya aktivitas ekonomi, yaitu sektor usaha, sektor perbankan, perangkat hukum dan peradilan, dan lembaga pemerintahan.

Lembaga keuangan seperti perbankan, asuransi, pegadaian, *leasing* dalam mendukung perkembangan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir pada setiap kegiatan perekonomian yang dijalankan selalu membutuhkan keberadaan lembaga keuangan. Disamping peranannya dalam penyelenggaraan transaksi pembayaran nasional dan internasional, lembaga keuangan juga menjalankan fungsi intermediasi (penyaluran dana dari penabung/pemilik dana ke investor), serta berfungsi sebagai alat transmisi kebijakan moneter. Melalui fungsi intermediasi yang dijalankan, lembaga keuangan lebih berperan sebagai agen dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga pada akhirnya dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yang paling berperan dalam proses pembangunan dari waktu ke waktu adalah perbankan. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, contohnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, mengamankan uang, selain itu bank juga sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Landasan kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari nasabah. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana dari masyarakat daripada modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh karena itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai. Dengan kondisi yang demikian maka kinerja keuangan bank dapat dikatakan baik.

Sumber utama yang dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu alat untuk memperkirakan atau mengetahui kinerja perusahaan. Salah satu informasi dari laporan keuangan yang sering diperhatikan adalah laba. Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan, antara lain sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang, juga sebagai indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan yaitu melalui perbandingan perolehan laba dari tahun

ke tahun, seperti pada pernyataan Masyfu'atu Laila (2007:5) yang menyatakan bahwa :

Sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian.

Laba dapat menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Informasi ini tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah dan bank. Data laba periode tertentu bersama-sama dengan data keuangan lainnya kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data sebelumnya. Namun demikian, pihak investor, manajer dan pemakai lain juga ingin mengetahui kinerja perusahaan di masa depan, misalnya satu atau dua tahun ke depan. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan. Bagi investor informasi laba masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor tentu mengharapkan laba perusahaan di masa depan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Jika perusahaan tidak bisa memenuhi harapan investor, ada kemungkinan investor akan melakukan divestasi. Bagi manajemen perusahaan, prediksi perubahan laba merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Prediksi tersebut kemudian dibandingkan dengan laba aktual sehingga diperoleh selisih lebih atau selisih kurang. Perbedaan inilah yang nantinya menjadi perhatian manajemen di dalam evaluasi tahunan.

Penilaian kesehatan bank merupakan wewenang dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi pihak perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. "Kinerja perbankan sampai akhir tahun 2007 telah jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum krisis moneter" (Statistik Perbankan Indonesia, 2008). Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya laba sebagian besar bank di Indonesia.

Beberapa rasio yang cukup penting dalam pengukuran kinerja perbankan yaitu rasio solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas (Kashmir, 2008:281). Solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utang baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Teori struktur modal menunjukkan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian dari dana ini melebihi bunga yang harus dibayar, yang berarti meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan yaitu labanya akan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba. Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk

menutupi penurunan aktivasnya akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko seperti pemberian kredit. Pemberian kredit merupakan asset yang produktif bagi bank. Apabila kredit tersebut berjalan dengan baik, bank harus mengantisipasi segala risiko yang diakibatkan oleh pemberian kredit agar bank tetap likuid.

Likuiditas merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajibannya (simpanan masyarakat) yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Dalam dunia perbankan rasio likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Namun kredit yang diberikan selain merupakan salah satu sumber pendapatan bank yang terbesar, disisi lain kredit memberikan risiko yang tinggi terhadap kelangsungan bank, misalnya apabila terjadi kredit bermasalah akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Seperti pernyataan Firdaus (2009:3) :

Walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit yang akan sangat menentukan pendapatan bank yang pada gilirannya akan berpengaruh kepada laba bank. Apabila kualitas kredit rendah, dimana banyak kredit-kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah dan laba pun rendah, bahkan mungkin bank menderita rugi. Sebaliknya apabila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba pun akan tinggi pula.

Efisiensi operasional menunjukkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Dunil (2004:196), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini berasal dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode penelitian (2008-2009) dan selalu mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit. Alasan dipilihnya sampel perusahaan yang terdaftar di BEI adalah kelengkapan data, dimana di BEI terdapat seluruh perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia secara kontinyu dan transparan melaporkan kinerja keuangan perusahaan melalui laporan

keuangan, sehingga dari laporan keuangan tersebut peneliti dapat melakukan kegiatan analisis untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Periode yang diambil dalam penelitian ini adalah selama 2 tahun (2008-2009). Jangka waktu ini dirasa cukup, karena jumlah sampel yang digunakan berjumlah 23. Apabila periode penelitian mengambil 2 tahun, maka jumlah sampel yang digunakan menjadi 46, dimana jumlah ini sudah memenuhi kriteria dari *Normal Distribution*. Distribusi normal (*Normal Distribution*) atau dikenal dengan istilah *Gaussian Distribution* ”merupakan indikator dari suatu distribusi hasil pengukuran dalam statistik paramterik” (<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/nonpar.html>)

Mengingat pentingnya variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* bagi perubahan laba yang dimiliki perusahaan perbankan, sesuai dengan uraian di atas sehingga melatarbelakangi penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap Perubahan Laba” (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap Perubahan Laba?

2. Manakah dari variabel bebas tersebut yang berpengaruh dominan terhadap Perubahan Laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dari variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perubahan Laba.
2. Untuk mengetahui variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap Perubahan Laba

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Aspek Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang dan mampu memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, serta secara umum kepada masyarakat yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai masalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional serta perubahan laba.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, bahan pertimbangan dan dasar pemikiran bagi dunia perbankan, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terutama di sektor perbankan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan perbankan, berbagai hal yang berkaitan dengan tingkat penilaian kesehatan bank serta beberapa rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode-metode yang relevan digunakan dalam penelitian yang meliputi metode pengolahan data dan metode analisis data yang akan dipakai dalam pengolahan data untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai obyek yang akan diteliti sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi dan mendeskripsikan pembahasan masalah sesuai dengan yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian berdasarkan data yang ada dan teori yang dikemukakan secara relevan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pemberian saran-saran kepada berbagai pihak yang terkait dan berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi teori-teori yang melatarbelakangi penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penjelasan singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel		Hasil Penelitian
			Bebas	Terikat	
1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Likuiditas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Nur Khasanah (2007)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO),	<i>Return On Asset</i> (ROA),	Secara simultan CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, variabel CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan To Deposit Ratio</i> , dan <i>Return On Assets</i> Terhadap Perubahan Laba Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ tahun 2003-2006.	Amiratul Azizah (2007)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) <i>Return On Assets</i> (ROA),	Perubahan Laba	Selama periode penelitian 2003-2006, rasio CAR dan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan rasio LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan rasio CAR, LDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
3	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI tahun 2005-2007	Atika Violeta Hanum (2010)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Perubahan Laba	Terdapat pengaruh signifikan variabel CAR, ROA, ROE, BOPO dan LDR terhadap perubahan laba.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa variabel diambil dari penelitian terdahulu - Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta - Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Janga Waktu Penelitian selama 2 tahun - Jumlah perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 22

B. Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio keuangan Bank

Kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Rasio finansial atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan

(neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio keuangan bank berguna untuk mengungkapkan kondisi keuangan, kesehatan dan prestasi usaha suatu bank, dan diharapkan akan membantu analisis intern bank pada umumnya dan kondisi keuangan bank pada khususnya.

Menurut Abdullah (2005:124) ada beberapa rasio keuangan yang dianggap penting untuk menganalisis kondisi keuangan suatu bank, diantaranya adalah :

a) Permodalan

Merupakan suatu indikator untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur aspek permodalan adalah :

- 1) *Capital Adequacy Ratio*
- 2) *Primary Ratio*
- 3) *Capital Ratio I*
- 4) *Capital Ratio II*

b) Likuiditas

Merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur aspek permodalan adalah :

- 1) *Quick Ratio*
- 2) *Loan to Deposit Ratio*
- 3) *Loan to Assets Ratio*
- 4) *Cash Ratio*
- 5) *Investment to Portfolio Ratio*
- 6) *Investing Policy Ratio*

c) Rentabilitas

Aspek permodalan merupakan suatu indikator untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur aspek permodalan adalah :

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Net Profit Margin*
- 3) *Return on Equity Capital*
- 4) *Net Income to Total Assets*
- 5) *Gross Income to Total Assets*

d) Risiko Usaha

Aspek risiko usaha digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur aspek risiko usaha adalah :

- 1) *Credit Risk Ratio*
- 2) *Liquidity Risk Ratio*
- 3) *Assets Risk Ratio*
- 4) *Capital Risk Ratio*
- 5) *Investment Risk Ratio*

e) Efisiensi Usaha

Aspek efisiensi usaha digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen dalam menggunakan semua assets secara efisien. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur aspek efisiensi usaha adalah :

- 1) *Leverage Multiplier Ratio*
- 2) *Assets Utilization*
- 3) *Cost of Fund*
- 4) *Cost of Money*
- 5) *Cost of Loanable Fund*

Dalam penelitian ini, rasio dari aspek permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), karena dengan *Capital Adequacy Ratio* akan diketahui apakah permodalan yang ada telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian yang akan mempengaruhi kinerja dan laba yang diperoleh. Menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) rasio minimum dari CAR adalah sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Dunil, 2004:30). Dari aspek likuiditas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan (debitur) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Atau dengan kata lain, dapat diketahui perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana

yang diterima yang merupakan kegiatan utama dari perbankan yang akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh.

2. Tingkat Penilaian Kesehatan Bank Umum

Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan mempunyai wewenang untuk melakukan penilaian kesehatan bank.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor antara lain (SE BI Nomor : 6/10/PBI/2004) :

a. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- 2) komposisi permodalan;
- 3) *trend* ke depan/proyeksi KPMM;
- 4) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;
- 5) kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- 6) rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- 7) akses kepada sumber permodalan
- 8) kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
- 2) debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
- 3) perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif;
- 4) tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- 5) kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
- 6) sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
- 7) dokumentasi aktiva produktif; dan
- 8) kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui

penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) manajemen umum;
 - 2) penerapan sistem manajemen risiko; dan
 - 3) kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta
 - 4) komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
- d. Rentabilitas (*Earnings*)
- Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- 1) *return on assets* (ROA);
 - 2) *return on equity* (ROE);
 - 3) *net interest margin* (NIM);
 - 4) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
 - 5) perkembangan laba operasional;
 - 6) komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
 - 7) penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
 - 8) prospek laba operasional.
- e. Likuiditas (*Liquidity*)
- Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- 1) aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
 - 2) *1-month maturity mismatch ratio*;
 - 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR);
 - 4) proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang;
 - 5) ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti;
 - 6) kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management*/ALMA);
 - 8) kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
 - 10) stabilitas dana pihak ketiga (DPK).
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)
- Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- a. modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
 - b. modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

C. Bank

1. Pengertian Bank

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Pengertian bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1988, yang merupakan Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah :
“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Definisi di atas memberi tekanan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Bank menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber pendanaan bank. Dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang besar bagi pemilik, tetapi juga kegiatannya harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

2. Azas, fungsi dan tujuan Bank Umum

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang merupakan perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 dinyatakan asas, fungsi dan tujuan perbankan di Indonesia adalah :

- a. Asas
Perbankan Indonesia dalam melaksanakan usahanya berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
- b. Fungsi
Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.
- c. Tujuan
Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembayaran nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

3. Jenis – jenis Bank

Menurut Kashmir (2008:20), praktik perbankan di Indonesia saat ini yang diatur dalam Undang Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, berdasarkan segi fungsi, kepemilikan dan penentuan harga, diantaranya :

- a) Dilihat dari Segi Fungsinya :
 - 1) Bank Umum
 - 2) Bank Pembangunan
 - 3) Bank tabungan
 - 4) Bank Pasar
 - 5) Bank Desa
 - 6) Lumbung Desa
 - 7) Bank Pegawai
 - 8) Dan bank jenis lainnya
- b) Dilihat dari Segi Kepemilikannya
Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut berdasarkan akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan diantaranya :
 - 1) Bank milik pemerintah
 - (a) Bank Negara Indonesia 46 (BNI)
 - (b) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
 - (c) Bank Tabungan Negara (BTN)
 - (d) Bank Mandiri

Sedangkan Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi yaitu :

 - (a) BPD Sumatra Utara
 - (b) BPD Sumatra Selatan
 - (c) BPD DKI Jakarta

- (d) BPD Jawa Barat
 - (e) BPD Jawa Tengah
 - (f) BPD Jawa Timur
 - (g) BPD Kalimantan Timur
 - (h) BPD Sulawesi Selatan
 - (i) BPD Bali
 - (j) BPD Nusa Tenggara Barat
- 2) Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya. Contoh bank milik swasta nasional antara lain :

- (a) Bank Bumi Putra
- (b) Bank Bukopin
- (c) Bank Central Asia
- (d) Bank Danamon
- (e) Bank Internasional Indonesia
- (f) Bank Lippo
- (g) Bank Muamalat

Dalam bank swasta milik nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi

- 3) Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu Negara. Contoh bank milik asing antara lain :

- (a) ABN AMRO Bank
- (b) American Express Bank
- (c) Bank of America
- (d) Bangkok Bank
- (e) Bank of Tokyo
- (f) City Bank
- (g) Chase Manhattan Bank
- (h) Deutsche bank
- (i) European Asian Bank
- (j) Hongkong Bank
- (k) Standard Chartered Bank
- (l) Bank Asing lainnya

- 4) Bank milik campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain :

- (a) Bank Finconesia
- (b) Bank Merincorp
- (c) Bank PDFCI
- (d) Bank Sakura Swadarna
- (e) Ing Bank

- (f) Inter Pacific Bank
- (g) Paribas BBD Indonesia
- (h) Sumitomo Niaga Bank
- (i) Mitsubishi Buana Bank

c. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis Bank dari segi status merupakan permbagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut yang menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum, diantaranya yaitu :

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran L/C dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

2) Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

d. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Dapat diartikan sebagai cara dalam menentukan harga jual dan harga beli untuk penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank dilihat dari segi ini, terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

1) Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas Bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

- Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- Untuk jasa-jasa perbankan lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan berbagai biaya dalam nominal atau presentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya-biaya lainnya. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2) Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik untuk menyimpan dan atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara :

- Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
- Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- Pembiayaan barang modal berdasar sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

4. Kegiatan Bank

Kegiatan dalam perbankan secara sederhana dapat dikatakan sebagai tempat melayani segala kebutuhan para nasabah. Dalam melaksanakan kegiatannya setiap bank berbeda seperti antara kegiatan bank umum dengan kegiatan Bank Perkreditan Rakyat. Dewasa ini kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut (Kashmir, 2008:33) :

- (1) Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk :
 - (a) Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank di mana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
 - (b) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) yaitu simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, ATM atau sarana penarikan lainnya.
 - (c) Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
- (2) Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit seperti :
 - (a) Kredit Invesasi kredit, yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.
 - (b) Kredit Modal Kerja, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
 - (c) Kredit Perdagangan kredit, yang diberikan kepada para pedagang, baik agen-agen maupun pengecer.
 - (d) Kredit Konsumtif, merupakan kredit yang digunakan untuk di konsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.

- (e) Kredit Produktif, merupakan kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
- (3) Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*) antara lain :
 - (a) Menerima setoran-setoran seperti :
 - Pembayaran pajak
 - Pembayaran telepon
 - Pembayaran air
 - Pembayaran listrik
 - Pembayaran uang kuliah
 - (b) Melayani pembayaran-pembayaran seperti
 - Pembayaran Gaji/Pensiun/honorarium
 - Pembayaran deviden
 - Pembayaran kupon
 - Pembayaran bonus / hadiah
 - (c) Di dalam pasar modal, perbankan dapat memberikan atau menjadi :
 - Penjamin emisi (*Underwriter*)
 - Penanggung (*Guarantor*)
 - Wali amanat (*Trustee*)
 - Perantara perdagangan efek (*Pialang/broker*)
 - Pedagang efek (*Dealer*)
 - Perusahaan pengelola dana (*Investment company*)
 - (d) Transfer (iriman Uang)
 - (e) Inkaso (*Collection*)
 - (f) Kliring (*Clearing*)
 - (g) *Safe Deposit Box*
 - (h) *Bank Card*
 - (i) *Bank Notes (Valas)*
 - (j) Bank Garansi
 - (k) Referensi Bank *Bank Draft Letter of Credit (L/C) Cek Wisata (Travelers Cheque)*

5. Modal Bank

Seperti perusahaan lainnya, Bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Menurut Kashmir (2008:271) modal bank terdiri dari :

- 1) Modal Inti, merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Modal inti terdiri dari :
 - a. Modal Disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - b. Agio Saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

- c. Modal Sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saha, termasuk modal dari donasi dari luar bank
 - d. Cadangan Umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak
 - e. Cadangan Tujuan, merupakan bagian dari laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
 - f. Laba Ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
 - g. Laba Tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
 - h. Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu
 - i. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak
 - j. Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.
- 2) Modal pelengkap terdiri dari :
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap , merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
 - b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud timbul sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
 - c. Modal Pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
 - d. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

D. Perubahan Laba

Menurut Harahap (2002:267), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Informasi ini diperlukan untuk:

- 1) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara
- 2) Untuk menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan
- 3) Untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan

- 4) Untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang
- 5) Untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi
- 6) Untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/devisi

Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangi pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antarpendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Menurut Zainuddin dan Jogiyanto (Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 1999:67)

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya.

Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Keterangan :

ΔY_n = perubahan laba tahun ke-n

Y_n = laba sebelum pajak tahun tersebut

Y_{n-1} = laba tahun ke-n-1

(Zainuddin dan Jogiyanto, 1999:76)

Analisis laporan keuangan yang berupa analisis rasio sangat dibutuhkan terutama di pasar modal. Informasi yang akan datang dalam bentuk prediksi umumnya menjadi perhatian para calon investor dalam pembuatan keputusan investasi. Para investor sangat berkepentingan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

E. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. Pengertian CAR menurut Kamus Istilah Perbankan Indonesia adalah (Dunil, 2004:30) :

Rasio perbandingan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan *Capital Adequacy* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana bank yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar prosentase tertentu terhadap jumlah penanamannya, sehingga *risk margin* tersebut harus dihitung terhadap semua aset yang mengandung risiko tertimbang, yang disebut sebagai ATMR.

Dengan demikian rumusan CAR adalah perbandingan antara Modal Bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR

merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(Sumber : Kamus Perbankan Indonesia : 30)

Besarnya CAR akan digunakan untuk mengukur kemampuan bank menanggung risiko yang mungkin timbul atas aktiva. Risiko yang digunakan disini sesuai dengan prinsip yang digunakan BIS (*Bank for International Settlement*), yaitu risiko aktiva dalam arti luas. Artinya risiko aktiva ini menyangkut baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio CAR minimum adalah sebesar 8% bagi Bank Umum di Indonesia. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti aturan internasional sebagaimana direkomendasikan oleh *Basle Comitte for Banking Supervision* dari *for International Settlements* (BIS) yaitu besar CAR minimal adalah 8%.

Menurut Widjanarto (2003:165), bahwa posisi CAR suatu bank sangat tergantung pada:

- Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya
- Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya
- Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya
- Struktur posisi dan kualitas permodalan bank
- Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Selain itu, menurut Widjanarto (2003:165), posisi CAR dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan :

- a) Memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan
- b) Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang
- c) Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi
- d) Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi
- e) Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak
- f) Posisi aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan
- g) Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go public*, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

Bank selalu dipantau dan didorong untuk memenuhi ketentuan di bidang permodalan. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana bank yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu dari jumlah penanamannya.

Penilaian CAR oleh Bank Indonesia adalah :

- | | |
|-------------|----------------|
| $\geq 8\%$ | = sehat |
| 6,5% - 8,8% | = kurang sehat |
| $< 6,5\%$ | = tidak sehat |

(sumber : peraturan BI Tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum 2004)

2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Untuk dapat mengetahui modal minimal yang harus dicapai bank, maka harus diketahui terlebih dahulu besar Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih

bersifat kontinjen dan / atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin serta sifat agunan.

Menurut Siamat (2005:253), Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri atas :

- b. Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva
- c. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off-balance sheet account*) yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang besarnya pada golongan nasabah, penjamin,serta sifat agunan. Dapat ditambahkan bahwa untuk kredit-kredit yang penarikannya dilakukan secara bertahap, maka bobot risiko dihitung berdasarkan besarnya penarikan kredit pada tahap yang bersangkutan. Pedoman perhitungan ATMR dan Perhitungan Modal pada bank umum dapat dilihat pada tabel 2.3 dan tabel 2.4 sebagai berikut :

Tabel 2.3
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

KOMPONEN		Nominal (Rp)	Bobot Risiko	ATMR (Rp) (%)
AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO				
1) Aktiva Neraca (Rupiah dan Valas)				
1	Kas	...	0
2	Emas dan <i>Commemorative coins</i>			
	a. Emas dan mata uang emas	...	0	...
	b. <i>Commemorative coins</i>	...	0	...
3	Bank Indonesia			
	a. Giro pada Bank Indonesia	...	0	...
	b. SBI	...	0	...
	c. <i>Call Money</i>	...	0	...
4	Tagihan pada pihak lain			
	a. Bank Sentral Negara Lain	*) ...	0	...
	b. Pada Bank lain yang dijamin oleh pemerintah pusat dan Bank Sentral	*) ...	0	...
	c. Pada bank Lain	*) ...	20	...
5	Surat berharga yang dimiliki			
	a. <i>Tresury Bill</i> negara lain	*) ...	0	...
	b. <i>Certificate</i> bank sentral negara lain	*) ...	0	...
	c. Surat berharga pasar uang/pasar modal dll			
	1) Yang diterbitkan atau dijamin oleh bank sentral dan Pemerintah pusat	*) ...	0	...
	2) Yang diterbitkan dan dijamin dengan uang kas, uang kertas asing, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	*) ...	0	...
	3) Yang diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	*) ...	20	...
	4) Yang diterbitkan atau dijamin oleh BUMN, dan perusahaan milik pemerintah pusat	*) ...	50	...
	5) Yang diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta lainnya	*) ...	100	...
6.	Kredit			
	a. Kredit yang diberikan kepada atau dijamin			
	1) Bank Sentral	*) ...	0	...
	2) Pemerintah pusat	*) ...	0	...
	3) Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut.	*) ...	0	...
	4) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	*) ... **) ...	20	...
	5) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	*) ... **) ...	50	...
	6) Pihak-pihak lainnya	*) ...	100	...

	b. KPR yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	*) ...	50	...
7.	Tagihan lainnya			
	a. Tagihan lainnya kepada atau dijamin :			
	1) Bank Sentral	*) ...	0	...
	2) Pemerintah pusat	*) ...	0	...
	3) Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	*) ...	0	...
	4) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	*) ...	20	...
	5) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	*) ...	50	...
	6) Pihak-pihak lainnya	*) ...	100	...
8.	Penyertaan	*) ...	100	...
	Penyertaan yang tidak dikonsolidasi -/-			
9.	Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)			
	a. Tanah dan gedung +/-	...	100	...
	b. Akumulasi penyusutan gedung			
	c. Inventaris +/-	...	100	...
	d. Akumulasi penyusutan inventaris -/-			
10.	Antar kantor aktiva (neto)			
	a. Kegiatan Operasional di Indonesia (Aktiva)	...	100	...
	b. Kegiatan Operasional di Indonesia (Pasiva)	...	100	...
	c. Kegiatan Operasional di Indonesia (Aktiva)	...	100	...
	d. Kegiatan Operasional di Indonesia (Pasiva)	...	100	...
11.	Rupa-rupa aktiva	...	100	...
12.	Tidak terinci	...	100	...
11.	Jumlah ATMR aktiva lancar			
B. Rekening Administratif (Rupiah Dan Valas)				
1.	Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan s.d. akhir tahun berjalan yang disediakan bagi atau dijamin oleh/ dengan. Atau dijamin surat berharga yang diterbitkan oleh :			
	a. Fasilitas kredit yang diberikan kepada atau dijamin :			
	1) Bank Sentral	...	0	...
	1) Pemerintah Pusat	...	0	...
	2) Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	...	0	...
	3) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	...	10	...
	4) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	...	25	...
	5) Pihak-pihak lainnya	...	50	...
	b. KPR yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	...	25	...

2.	Jaminan bank			
	a. Dalam rangka pemberian kredit termasuk <i>standby L/C</i> dan <i>risk sharing</i> serta <i>endonomon</i> atau surat-surat berharga yang diberikan atas permintaan :			
	1) Bank Sentral dan Pemerintah pusat	*) ...	0	...
	2) Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	*) ...	25	...
	3) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	*) ...	50	...
	4) Pihak-pihak lainnya	*) ...	100	...
	b. Bukan dalam rangka pemberian kredit, seperti <i>bid bonds</i> , <i>performance bonds</i> , dan <i>advance payment bonds</i> , yang diberikan atas permintaan.			
	1) Bank Sentral dan Pemerintah pusat	*) ...	0	...
	2) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	*) ...	10	...
	3) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	*) ...	25	...
	4) Pihak-pihak lainnya	*) ...	50	...
	c. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk <i>standby L/C</i>) yang diberikan atas permintaan :			
	1) Bank Sentral dan Pemerintah pusat	*) ...	0	...
	2) Bank lain, Pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	*) ...	4	...
	3) BUMN dan perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain	*) ...	10	...
	4) Pihak-pihak lainnya	*) ...	20	...
3.	Jumlah ATMR rekening administratif			
C. Jumlah ATMR (A.13 + B.3)				
Keterangan :				
a.	Bank Sentral		001	
b.	Bank Sentral negara lain		798	
c.	Pemerintah Pusat		801-809	
d.	Pemerintah Pusat atau Bank Sentral		801-809,001	
e.	Negara lain		891	
f.	Bank lain		Seluruh kecuali	
	Pemerintah Daerah		001,798,801	
	Lembaga non departemen di Indonesia		809,828-895,899	
	Bank Pembangunan Multilateral			
g.	BUMN Perusahaan milik Pemerintah pusat negara lain		828-848,891,893	
h.	Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan		Sandi bank pelopor	
i.	Swasta lainnya, pihak lainnya		Kecuali a, b, c, d, e, f, g, h.	
*)	Diisi dengan jumlah nominal setelah dikurangi PPAP yang telah dibentuk oleh bank			
**)	Diisi dengan jumlah setelah dikurangi dengan penyisihan dalam rangka restrukturisasi kredit (sandi 230(30)) dan pendapatan yang ditangguhkan yang berasal dari restrukturisasi kredit			

(sebagian sandi 400(70))

Tabel 2.4
Perhitungan Modal

Keterangan	(Rp)
MODAL	
A. Modal Inti	
1. Modal Disetor	...
2. Cadangan Tambahan Modal (<i>Disclosed Reserves</i>)	
k. <i>Agio</i> Saham	...
l. <i>Disagio</i> (-/-)	...
m. Modal sumbangan	...
n. Cadangan Umum dan Tujuan	...
o. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	...
p. Rugi tahun-tahun lalu (-/-)	...
q. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	...
r. Rugi tahun Berjalan	...
s. Selisih Penjabaran laporan keuangan Kantor Cabang Luar Negeri	
i. Selisih Lebih	...
ii. Selisih Kurang (-/-)	...
t. Dana Setoran Modal	...
6. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual (-/-)
1. <i>Good Will</i> (-/-)	...
B. Modal Pelengkap (Maksimal 100% dari modal inti)	
1. Cadangan revaluasi aktiva tetap	...
2. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif / PPAP	...
3. Modal Pinjaman	...
4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% dari Modal inti)	...
5. Peningkatan harga saham portofolio tersedia untuk dijual (45%)	...

II. Total Modal Inti dan Modal Pelengkap (A+B)	...
III. Penyertaan (-/-)	...
IV. Total Modal (II-III)	...
V. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	...
VI. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang Tersedia (IV:V)	...
VII. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang Diwajibkan	...

*) Selisih kurang PPAP yang telah dibentuk dengan perhitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai data Laporan Bulanan Bank

F. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

1. Pengertian *Loan to Deposit Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri

yang digunakan. Besarnya LDR menurut kebijakan Bank Indonesia (BI) adalah sebesar 110% (Kebijakan BI, 15 April 2008). LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Menurut Kashmir (2008:290) Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

(Sumber : Kashmir, 2008:290)

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR merupakan perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

(Sumber : SE. BI No. 6/23./DPNP 31 Mei 2004)

Tujuan perhitungan *Loan to Deposit Ratio* adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi kesehatan dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. *Loan to Deposit Ratio* juga bisa dikategorikan sebagai salah satu instrumen pengukur tingkat likuiditas. Melalui *Loan to Deposit Ratio* dapat diketahui seberapa besar prosentase

penyaluran kredit terhadap dana yang telah dihimpun, sehingga juga dapat diketahui berapa besar dana yang telah disalurkan dan dana likuid yang belum disalurkan.

Sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia tanggal 15 April 2008 yang menyebutkan bahwa nilai LDR yang dimiliki oleh bank umum adalah sebesar 110%. Apabila LDR di atas 110% berarti likuiditas bank kurang baik karena jumlah DPK tidak mampu menutup kredit yang disalurkan sehingga bank harus menggunakan dana antarbank (*call money*) untuk menutup kekurangannya. Dana dari *call money* bersifat darurat, sehingga seyogianya bank tidak menggunakan dana semacam itu untuk membiayai kredit. Dana *call money* adalah untuk membiayai *mismatch* likuiditas jangka sangat pendek.

2. Fungsi *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio berfungsi sebagai indikator perbankan. Begitu pentingnya arti *Loan to Deposit Ratio* bagi perbankan, maka angka LDR telah dijadikan persyaratan antara lain (Retnadi, Menelaah LDR versi baru) :

- Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank
- Sebagai salah satu indikator kriteria tingkat kesehatan Bank
- Sebagai salah satu persyaratan pemberian krenganan pajak bagi bank yang akan merger.

G. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat

keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dalam Nur Khasanah Sebatiningrum (2006:38) disebutkan bahwa rasio BOPO menggunakan perhitungan:

- a. Biaya operasional, yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung/kantor dan alat-alat lainnya, dan biaya pemeliharaan gedung/kantor).
- b. Pendapatan operasional yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank tersebut antara lain hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya (dividen yang diterima dari saham yang dimiliki).

Maka Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Sumber : Dunil, 2004:26)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, semakin kecil prosentase maka semakin efisien operasional bank yang bersangkutan. BOPO yang melebihi 100% menunjukkan bahwa pihak bank yang bersangkutan merugi secara operasional karena biaya lebih tinggi daripada pendapatan (Dunil, 2004:26).

Indikator untuk menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank menurut InfoBank (2005:22) meliputi:

- 1) *Net Interest Margin* (NIM), adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif, dan
- 2) Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional, yaitu membandingkan antara biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan usaha bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan usaha bank.

H. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Perubahan Laba

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai aspek keuangan seperti aspek permodalan dan aspek likuiditas yang dimiliki bank tersebut. CAR merupakan rasio keuangan untuk mengukur permodalan (Kasmir, 2008:296). Pada dasarnya semakin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diterima perusahaan sehingga berpengaruh terhadap perubahan laba, karena bank yang memiliki CAR tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan kegiatan usahanya, dan cukup pula menanggung risiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Dengan kondisi seperti itu, yaitu dengan modal yang cukup, maka suatu bank akan dapat membiayai produk jasanya yang banyak pula dan secara otomatis juga akan meningkatkan keuntungan bank.

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tinggi rendahnya LDR juga dapat mempengaruhi perubahan laba perusahaan perbankan, dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi akan

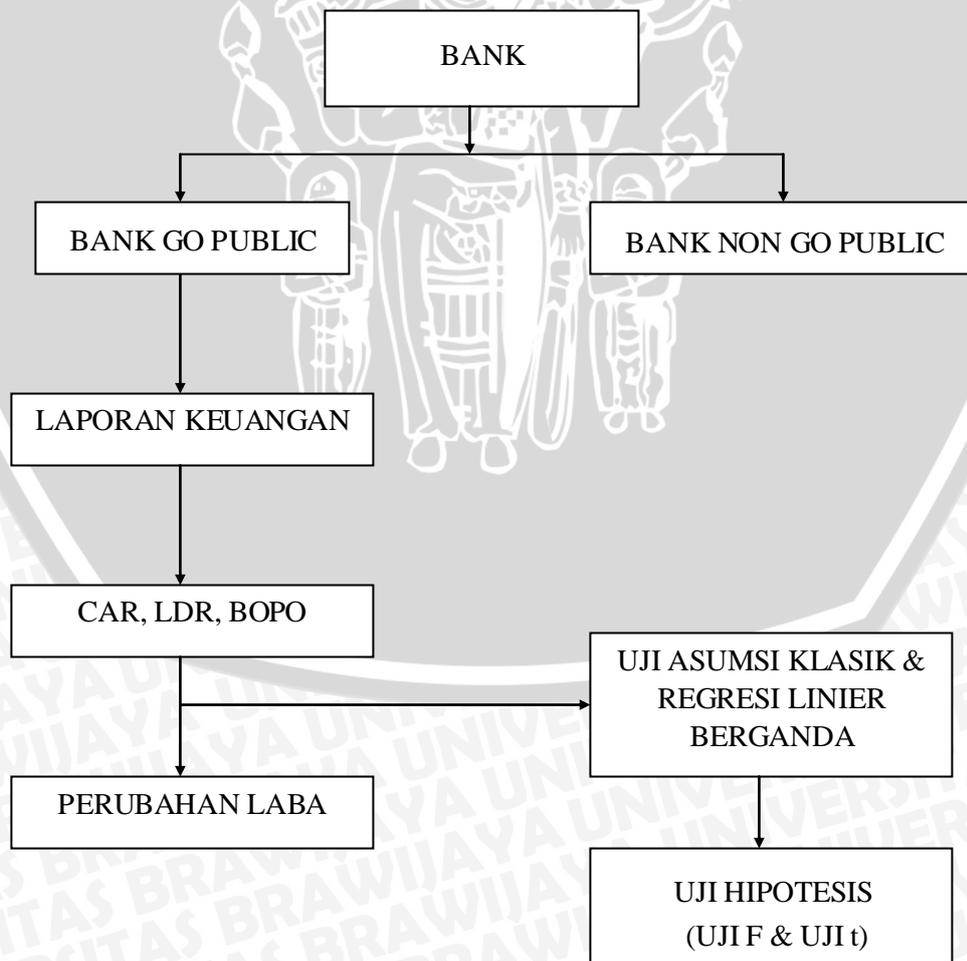
berdampak pada likuiditas bank yang semakin rendah. Apabila hal tersebut terjadi yaitu LDR yang tinggi akan menyebabkan likuiditas bank menjadi rendah, maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen atau nasabah pada perusahaan bank tersebut, kalau masyarakat/konsumen sudah tidak percaya kepada bank tersebut, maka dana yang diserap dari masyarakat akan berkurang, dengan dana yang kurang maka perusahaan dalam membiayai produk jasa akan terganggu sehingga secara otomatis keuntungan bank akan berkurang. Dengan laba yang berkurang maka dapat diprediksikan perubahan laba akan mengalami penurunan. Sebaliknya LDR yang rendah menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Kemudian dari aspek profitabilitas, LDR yang tinggi akan membawa perusahaan ke tingkat profitabilitas yang tinggi. Karena dengan LDR yang tinggi, berarti bank tersebut telah menjalankan fungsinya dengan maksimal yaitu menyalurkan dananya kepada masyarakat. Dengan LDR yang tinggi akan diperoleh pendapatan bunga yang tinggi pula. Dengan kondisi tersebut maka tingkat profitabilitas bank juga akan baik. Tingginya profitabilitas dapat menggambarkan tingginya keuntungan yang diperoleh bank tersebut.

BOPO merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Hasil akhir dari aktivitas bank akan menghasilkan biaya dan juga keuntungan operasional. Kedua hal ini mempengaruhi tingkat efisiensi operasional bank yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktivitya. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam

mencapai keuntungan maka akan menyebabkan rendahnya efisiensi operasional bank dan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan atau laba perusahaan. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber daya seperti yang telah dianggarkan dan tidak boros dalam melakukan kegiatannya. Menurut Dunil (2004:196), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

I. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



J. Hipotesis Penelitian

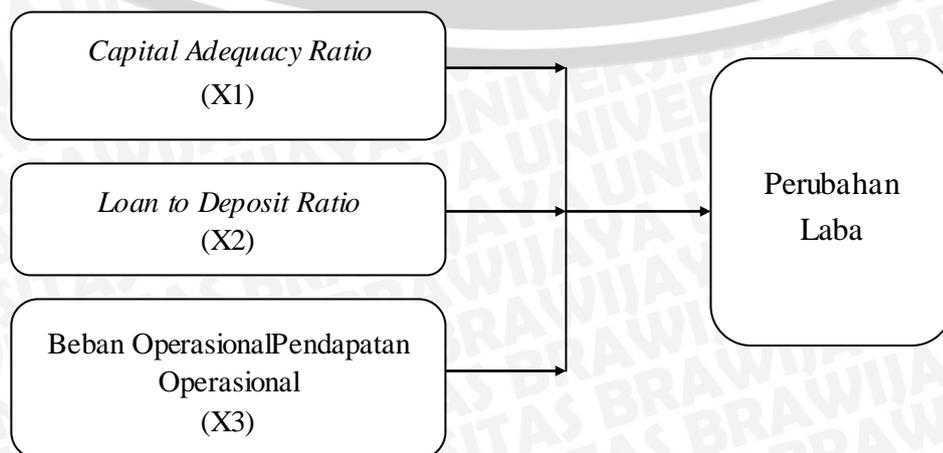
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2009:93).

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh signifikan dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perubahan Laba.
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh dominan terhadap Perubahan Laba.

Gambar 2.2

Model Hipotesis





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian “*explanatory research* atau *confirmatory*”. Menurut Singarimbun (1995:5) Penelitian *explanatory* atau *confirmatory* adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

Penggunaan jenis penelitian *explanatory* atau *confirmatory* dikarenakan pada penelitian ini terdapat pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga dengan pengujian hipotesis akan dapat diketahui pengaruh signifikan secara simultan dan parsial antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perubahan Laba. Kemudian dilihat dari pendekatan analisisnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk pengambilan data dilakukan di Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang beralamat di Jalan MT. Haryono No.165 Malang. Pojok BEI dijadikan tempat penelitian karena pojok BEI menyediakan berbagai informasi dan sumber data yang diperlukan mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Variabel

Pengertian variabel menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2006:32) menyatakan bahwa “variabel adalah konstruk atau sifat yang dapat dipelajari.” Sedangkan menurut Kidder dalam Sugiyono (2006:32) menyatakan bahwa “variabel merupakan suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.” Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas (*Independet Variabel*)

Pengertian Variabel Bebas menurut Sugiyono (2009:59) adalah “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat.” Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah :

- *Capital Adequacy Ratio* / CAR (X1)
- *Loan to Deposit Ratio* / LDR (X2)
- Beban Operasional Pendapatan Operasional / BOPO (X3)

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Pengertian Variabel terikat menurut Sugiyono (2009:59) adalah “variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Perubahan Laba.

2. Pengukuran Variabel

Disebut juga dengan definisi operasional, adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur variabel. Atas dasar pengertian di atas, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (X1) yaitu rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

- 2) *Loan to Deposit Ratio* (X2) yaitu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- 3) *Biaya Operasional Pendapatan Operasional BOPO* (X3) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya efisiensi operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BebanOperasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah Perubahan Laba (Y), dimana perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Untuk mengetahui perubahan laba pada perusahaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Dimana : ΔY_n = perubahan laba tahun ke-n

Y = laba sebelum pajak

Y_{n-1} = laba tahun ke - n-1

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009:115) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perbankan yang *listing* di BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2008-2009 yang berjumlah 32 bank baik bank umum milik pemerintah ataupun milik pihak swasta dan asing.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009:122) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah:

Tabel 3.1

Proses Penentuan Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Keterangan	Jumlah Bank
1	Mempublikasikan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia dan <i>Indonesian Capital Market Directory</i> tahun 2008-2009	32
2	Tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI selama tahun 2008-2009	(5)
3	Bank melakukan merger atau akuisisi selama periode pengamatan (2008-2009).	(4)
Jumlah sampel penelitian		23

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan keterangan diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2.

Data Perusahaan Sampel

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	AGRO	PT Bank Agroniaga Tbk.
2	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.
3	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk.
4	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk.
5	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk.
6	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
7	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
8	BEKS	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk.
9	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 906 Tbk.
10	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.
11	BKSW	PT Bank Kesawan Tbk.
12	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
13	MEGA	PT Bank Mega Tbk.
14	MAYA	PT Bank Mayapada Tbk.
15	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
16	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
17	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk.
18	BNLI	PT Bank Permata Tbk.
19	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
20	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk.
21	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Intenasional Tbk.
22	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk.
23	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang merupakan metode untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dan mengumpulkan keterangan-keterangan, teori-teori mengenai segala persoalan yang berhubungan tentang keuangan perusahaan yang bersumber pada data laporan keuangan tahunan perusahaan, dan materi perkuliahan yang diperoleh selama ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk menemukan jawaban dalam suatu penelitian. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data kedalam bentuk-bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil sebuah penelitian. Berdasarkan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, serta memperhatikan sifat data yang dikumpulkan, maka analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Analisis Deskriptif

Menurut Suliyanto (2006:174), Analisis deskriptif merupakan bidang ilmu statistika yang mempelajari cara penyusunan dan penyajian data yang dikumpulkan dalam suatu riset, misalnya dalam bentuk table frekuensi, atau grafik dan selanjutnya pengukuran nilai-nilai statistic seperti *arithmetic*, *mean*, dan *standard deviasi*. Hasil dari analisis deksriptif ini merupakan penyerdehanaan atas data yang terkumpul. Proses analisis deskriptif yang dilakukan adalah dengan cara mengolah data mentah berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi terlebih dahulu, kemudian hasilnya diringkas dalam bentuk tabel sehingga mudah dipahami, selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistik yaitu rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah serta *range*. Berdasarkan hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi, serta hasil kesimpulan yang benar.

b. Analisis Inferensial

Merupakan metode statistik untuk penarikan kesimpulan atau generalisasi untuk keseluruhan populasi atas dasar dari sampel yang sedang diselidiki. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh.

Pelaksanaan dari analisis ini menggunakan beberapa alat bantu statistik sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sehingga persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Beberapa asumsi yang harus dipenuhi merupakan asumsi klasik yang meliputi : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan analisis SPSS 17.0 for windows.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2006:147) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas adalah :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2006:95), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jadi di dalam model regresi seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Karena apabila antar variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal yaitu nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :

- a) Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF = 1/Tolerance$.

Jika $VIF = 10$ $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah $Tolerance$.

- b) Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Jika lebih dari 0,70 maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinieritas.
- c) Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun R -Square atas 0,060 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen berarti model terkena multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2006:99), uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi Autokorelasi, maka dinamakan problem Autokorelasi. Autokorelasi timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2006:125) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan $variance$ dari $residual$ satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika $variance$ dari $residual$ satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan variabel independent. Dalam penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan Efisiensi Operasional Perubahan Laba. Adapun bentuk umum dari persamaan regresi berganda adalah sbb (Sugiyono, 2009:277) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Dimana : Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = variabel Independen

(Sumber : Sugiyono. 2009:277)

Berdasarkan rumus regresi berganda di atas, maka persamaan regresi berganda yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan : a = konstanta

Y = Pertumbuhan Laba

X₁ = CAR

X₂ = LDR

X₃ = BOPO

3. Pengujian Hipotesis

1) Uji t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada *output* SPSS dapat dilihat pada tabel *Coefficients^a*. Nilai dari Uji t dapat dilihat dari *p-value* (pada kolom *sig.*) pada pengaruh masing-masing variabel independent secara individual (parsial) terhadap variabel dependen.

Hipotesis pengujiannya, yakni :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Loan to Deposit Ratio* (X2) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) terhadap Perubahan Laba (Y)

H_a : Terdapat pengaruh secara parsial variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Loan to Deposit Ratio* (X2) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) terhadap Perubahan Laba (Y).

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis-hipotesis H_0 yang diusulkan adalah :

- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *level sig* $> level\ of\ significant\ (\alpha)$
- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $< level\ of\ significant\ (\alpha)$

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_a yang diusulkan :

- H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $< level\ of\ significant\ (\alpha)$
- H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $> level\ of\ significant\ (\alpha)$

Variabel dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh secara parsial apabila H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun rumus untuk mencari t_{hitung} adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i} \times 100\%$$

Keterangan :

b_i = Koefisien Regresi

Sb_i = Standar error koefisien regresi

2) Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F_{tabel} . Hipotesis pengujiannya, yakni :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Loan to Deposit Ratio* (X2) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) terhadap Perubahan Laba (Y).

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Loan to Deposit Ratio* (X2) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X3) terhadap Perubahan Laba (Y)

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_0 yang diusulkan.

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom sig. > level of significant (α)

- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau nilai p -value pada kolom sig. $< level\ of\ significant\ (\alpha)$

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_a yang diramalkan :

- b. H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau nilai p -value pada kolom sig. $< level\ of\ significant\ (\alpha)$
- c. H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau nilai p -value pada kolom sig. $> level\ of\ significant\ (\alpha)$

Rumus yang digunakan untuk menghitung F_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

keterangan :

F = F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

R = Koefisien Korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu R^2 (koefisien determinasi biasa) dan koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R*

Square). Pada regresi berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi biasa (R^2). Koefisien determinasi disesuaikan merupakan hasil penyesuaian koefisien hasil determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Hal ini melindungi dari kenaikan bias atau kesalahan karena kenaikan dari jumlah variabel independen dan kenaikan dari jumlah sampel.

Adapun rumus koefisien determinasi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_0 \sum y + b_1 \sum X_1 y + b_2 \sum X_2 y - \frac{(\sum y)^2}{n}}{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}$$

Keterangan :

$b_{1,2}$: koefisien regresi

$X_{1,2}$: skor item variabel $X_{1,2}$

Y : skor item variabel Y

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, atau modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, BUMN, maupun perusahaan swasta. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal diantaranya saham, obligasi, *waran*, *right*, reksa dana dan berbagai instrumen derivatif seperti *opsi*, *futures*, dan lain-lain. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Pasar modal pertama kali didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Selama perkembangannya pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah Republik

Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
- 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
- 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa efek di Semarang dan Surabaya.
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942–1952: Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952. Instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah RI (1950).
- 1956 : Dengan adanya program nasionalisasi perusahaan Belanda, Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, yang dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar

Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

- 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24.
- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading System*).

- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- a. Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia
- b. Misi :
 - 1) Menjadikan BEI sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional serta menjadi gerbang investasi bagi investor lokal maupun asing.
 - 2) Sebagai institusi yang dinamis dan tanggap terhadap perubahan pasar dan teknologi dengan tetap memperhatikan perlindungan investor.
 - 3) Organisasi yang independen dengan fokus pada unsur bisnis, transformasi struktural maupun kultural menuju tren global
 - 4) Lembaga bursa yang berwibawa, transparan, memiliki integritas yang tinggi sebagai *center of competence* dan *center of excellence* di pasar modal.

- 5) Meningkatkan kualitas produk dan layanan jasa terbaik melalui pemberdayaan sumberdaya manusia.

2. Gambaran Umum Perusahaan

1) PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk

Berawal dari sebuah Lembaga Keuangan Bukan Bank bernama PT Inter-Pacific Financial Corporation, yang didirikan pada tanggal 7 September 1973, yang merupakan perusahaan gabungan antara : PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) – Jakarta, INDONESIA; Continental Bank S.A./NV. Brussels – BELGIA; The Sanwa Bank Ltd. – Osaka, JEPANG dan Credit Commercial De France S.A. – Paris, PERANCIS. Pada tanggal 24 Februari 1993, berubah status dan fungsi menjadi Bank campuran yang melakukan aktivitas Bank Umum dengan nama PT Inter-Pacific Bank. Pada tanggal 15 Juni 2005 Bank Indonesia memberi ijin penggabungan usaha (merger) ke dalam PT. Bank Inter-Pasific Tbk dan pada tanggal 14 Juli 2005 (berdasarkan surat ijin dari Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia) berubah nama menjadi PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.

2) PT. Bank Bukopin, Tbk

Sejak didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 Bank Bukopin memfokuskan diri pada segi UMKM, dan saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke dalam kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalana teknologi informasi, kompetensi sumber

daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik membawa bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh dan efisien.

3) **PT. Bank Bumi Artha, Tbk**

Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Selanjutnya pada tanggal 14 September 1992 dengan izin dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Artha.

4) **PT. Bank Capital Indonesia, Tbk**

Pada awalnya bernama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia yang didirikan pada tanggal 20 April 1989, sebagai bank campuran (joint venture) antara Credit Lyonnais SA, Perancis (disebut "CL") dengan PT Bank Internasional Indonesia Tbk. Setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia sesuai dengan surat Nomor 6/2/DpG/DPIP/Rahasia tanggal 3 Maret 2004, dalam (RUPS) yang diselenggarakan pada tanggal 31 Agustus 2004 secara resmi nama Bank dirubah menjadi PT Bank Capital Indonesia, Tbk.

5) **PT. Bank Central Asia, Tbk**

Secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. BCA yang semula merupakan penggabungan usaha antara Bank Sarana Indonesia (1976), Bank Gemari (1976), dan

Indo Commercial Bank (1979). PT. Bank Central Asia Tbk merupakan bank komersil yang mayoritas pemegang saham perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 70,3% dan sisanya dipegang oleh publik. Perusahaan termasuk bank berkategori A yang melayani nasabahnya dengan teknologi ATM.

6) PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk

Didirikan pada tahun 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 namanya berubah menjadi Bank Danamon Indonesia hingga kini. Bank Danamon menjadi bank devisa swasta pertama di Indonesia tahun 1976 dan Perseroan Terbuka pada tahun 1989. Pada tahun 1997, sebagai akibat krisis moneter Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan diambil alih oleh Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN). Pada tahun 2000, sembilan bank BTO dilebur ke dalam Bank Danamon. Namun sebagai *surviving entity*, Bank Danamon bangkit menjadi salah satu pilar perbankan nasional. Saat ini Bank Danamon dikenal sebagai salah satu bank terkemuka di bidang konsumen dan UKM selain melayani nasabah koperasi dan kelembagaan di seluruh Indonesia.

7) PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk

PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk didirikan berdasarkan akta Notaris Sugiri Kadarisman, SH nomor 34 tanggal 11 September 1992 dan perubahannya nomor 65 tanggal 16 Januari 1996 yang menjelaskan perubahan nama PT.Executive International Bank menjadi perseroan PT. Bank Eksekutif Internasional. Akta pendirian

tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan nomor C2-9246-HT.01.01.TH.92 tanggal 10 Nopember 1992. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 9 Agustus 1993, sesuai dengan ijin usaha yang diberikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan nomor 673/KMK.017/1993 tanggal 23 Juni 1993.

8) PT. Bank Himpunan Saudara 906

Berawal dengan nama Himpoenan Soedara yang berdiri pada tahun 1906 atas prakarsa 10 saudagar Pasar Baru. Kemudian pada tahun 1913 disahkan sebagai Badan Hukum berstatus “*Vereeniging*”. Pada tahun 1975 menjadi Badan Hukum dengan nama “PT. Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906”, kemudian tahun 1991 Medco Group masuk menjadi Pemegang Saham Pengendali. Tahun 1993 beroperasi sebagai Bank Umum dengan nama “PT. Bank HS 1906” yang diikuti perubahan logo dan tahun 2007 mengalami perubahan susunan Pengurus Perseroan serta penambahan layanan menjadi salah satu Bank Kustodian.

9) PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk

Didirikan pada tanggal 13 Oktober 1959 dengan nama PT. Bank Internasional Indonesia yang merupakan hasil merger dari PT. Bank Tabungan Umum 1895 pada tahun 1979. PT Bank Internasional Indonesia Tbk melakukan penawaran perdana sahamnya pada bulan Oktober 1989 sejumlah 12 juta lembar dengan nilai nominal Rp

1000,00 per lembar. Saham bank masuk bursa pada tanggal 21 November 1989. Kepemilikan atas saham bank ini diantaranya oleh Sorak Financial Holdings Pte.Ltd. sebesar 56,88%, PT. PPA sebesar 20,78% dan sisanya sebesar 22,34% dimiliki oleh publik.

10) PT. Bank Kesawan, Tbk

PT. Bank Kesawan Tbk berdiri di Medan dengan nama NV. Shunghwa Shangyeh (*The Chinese Tradibg Company Limited*), pada tahun 1013. Bank melakukan usaha sebagai bank umum pada tahun 1958. Pada tahun 1965 bank berganti nama menjadi PT. Bank Kesawan, dan pada tahun 1996 bank mendapatkan izin peningkatann status menjadi bank umum devisa. Pada tahun 2000 terjadi pengambil alihan kepemilikan saham PT. Dormex corporation sebagai pemegang saham mayoritas PT. Bank Kesawan kepada pihak pemegang saham baru. Pada tahun 2002 bulan November melakukan penawaran umum perdana sejumlah 78,8 juta lembar saham melalui Bursa Efek Jakarta.

11) PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk

PT. Bank Mandiri Tbk berdiri tanggal 2 Oktober 1988. PT. Bank Mandiri merupakan merger dari beberapa lembaga keuangan perbankan yang dianggap tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga terkena likuidasi. Perusahaan tersebut antara lain PT. Bank Bumi Daya, PT. Bank Dagang Negara, PT. Bank Ekspor Impor, dan PT. Bank Pembangunan Indonesia. Setelah diadakan penggabungan usaha atau merger dari

empat lembaga keuangan perbankan tadi, dan sejarah dengan proses perkembangannya, PT. Bank Mandiri menjadi perusahaan perbankan yang terbesar dan terluas di Indonesia.

12) PT. Bank Mayapada, Tbk

Didirikan di Jakarta pada tahun 1989 dibawah naungan PT. Bank Mayapada Internasional. Kemudian pada tahun 1995 berubah dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional. Bank mulai melakukan kegiatan operasional pada tahun 1990 berdasarkan surat keputusan menteri keuangan No.342/KMK.013/1990 pada tanggal 16 Maret 1990. Untuk lebih memperluas wilayah operasionalnya, dengan membuka kantor Denpasar, yang memiliki kesamaan tingkat pelayanan pada nasabah pada tiap kantor operasionalnya.

13) PT. Bank Mega, Tbk

PT. Bank Mega Tbk berdiri pada tanggal 15 April 1969 dengan nama PT. Bank Karman. Pada tanggal 18 Januari 1992 berganti nama dengan PT. Bank Mega, kemudian pada tanggal 17 Januari 2000 mengganti namanya dengan nama Bank Mega Tbk. Bank Mega melakukan penawaran perdana sahamnya sebesar 12.500 juta lembar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Global Investindo sebesar 65,42%, PT. Trimegah Securitirs Tbk sebesar 6,69% dan sisanya sebesar 28,80% dimiliki oleh publik.

14) PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

Berdiri pada 5 Juli 1946, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional. Sesuai dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan. Perusahaan memiliki tiga anak perusahaan antara lain PT. BNI Securities, PT. BNI Multifinance dan PT. Bank Finconesia. 75% saham perusahaan dimiliki oleh Pemerintah dan 25 % dimiliki oleh publik.

15) PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk

PT. Bank Nusantara Parahyangan didirikan pada tanggal 8 Januari 1972 dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan sesuai dengan SK. BI No. 27/54/KEP/DIR tanggal 5 Agustus 1994. Bank Indonesia telah menyetujui untuk meningkatkan status bank menjadi bank devisa. Sesuai dengan pasal 2 anggaran umum perbankan. sampai saat ini bank mempunyai cabang-cabang di Bandung, Jakarta, Surabaya, Cirebon, Denpasar, Majalaya dan Serang.

16) PT. Bank Pan Indonesia, Tbk

Panin Bank merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 yang merupakan hasil meeger dari tiga bank yaitu PT. Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Bank Kemakmuran dan PT. Industri Djaja Indonesia. PT. Bank Pan Indonesia Mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta tahun 1982 sebagai bank Go Public yang pertama. Mayoritas pemegang saham perusahaan adalah Panin Group dan sisanya dimiliki oleh publik.

17) PT. Bank Permata, Tbk

Bank Permata dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi.

18) PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Pertama kali didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi) pada tanggal 16 Desember 1895. Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank

Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah.

19) PT. Bank Swadesi, Tbk

Pada tahun 1990, Bank Swadesi melakukan merger dengan PT Bank Perkreditan Rakyat Panti Daya Ekonomi yang berkedudukan di Surakarta Pada tahun 1992 Bank Swadesi menjalankan usaha sebagai pedagang valuta asing, dan Pada tanggal 11 November 1994 Bank Swadesi mendapatkan peningkatan status dari Bank Indonesia dan secara resmi beroperasi menjadi Bank Devisa. Dengan status devisa ini semakin memperkokoh posisi Bank Swadesi sebagai lembaga

kepercayaan yang memberikan jasa dan layanan perbankan yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan nasabah.

20) PT. Bank Victoria Internasional, Tbk

Didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 di Jakarta, yang kemudian memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk beroperasi sebagai Bank Umum dan mulai beroperasi secara komersil pada tanggal 10 Agustus 1994. Pada tahun 1997 PT. Bank Victoria International memperoleh ijin dari Bank Indonesia sebagai Pedagang Valuta Asing, pada tahun 1999 menjadi bank publik dengan melakukan penawaran umum saham perdana sejumlah 250 juta lembar saham dengan nilai nominal Rp100,00 per lembar saham dan harga penawaran perdana Rp 100,00 per lembar saham. Penerbitan saham tersebut disertai dengan 8 juta waran seri 1 saham.

21) PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.

PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk merupakan bank hasil merger antara PT Bank Multicor Tbk dengan PT Bank Windu Kentjana, yang pada awalnya bernama PT Multinational Finance Corporation, kemudian berkembang menjadi sebuah bank komersil dan merubah namanya menjadi P'T Multicor Bank. Kemudian terjadi lagi perubahan nama dari PT Multicor Bank menjadi PT Bank Multicor dan disahkan oleh Menteri Kehakiman pada tanggal 22 Desember 1995. Dalam rangka mendukung program Arsitektur

Perbankan Indonesia untuk memperkuat permodalan dan memperluas jaringan kantor, PT Bank Multicor Tbk melaksanakan penggabungan usaha (merger) dengan melebur PT Bank Windu Kentjana ke dalam PT Bank Multicor Tbk sebagaimana tercantum dalam Akta Berita Acara Rapat No.170 tanggal 28 Nopember 2007. Pada tanggal 8 Januari 2008 telah disetujui perubahan anggaran dasar Menteri Hak Asasi Manusia tentang Perubahan Izin Usaha Atas PT Bank Multicor Tbk Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT Bank Windu Kentjana International Tbk.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Salah satu pengolahan data dalam penelitian *eksplanatory* adalah dengan statistik deskriptif. Pengukuran statistik deskriptif bermanfaat untuk mempermudah pengamatan melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi, sehingga diperoleh gambaran mengenai data sampel secara garis besar. Berdasarkan deskripsi masing-masing variabel penelitian ini juga akan diketahui perkembangan perusahaan-perusahaan tersebut selama periode penelitian. Pengukuran statistik sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0 dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	46	8.02	44.62	16.755	6.88580
LDR	46	47.95	100.37	73.544	13.556
BOPO	46	48.34	99.53	84.368	11.12153
PERUBAHAN LABA	46	-17,3	3.79	-0.316	1.2822
Valid N (listwise)	46				

Sumber : Data sekunder diolah

Dalam penelitian ini variabel yang dianalisis adalah variabel bebas (*independent variable*) yang terdiri dari CAR, LDR, BOPO, dan variabel terikat (*dependen variable*) yaitu Perubahan Laba. Berikut ini adalah deskripsi mengenai variabel penelitian.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio kecukupan modal Bank. Besar rasio CAR yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Data CAR diperoleh dari laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan perbankan. Adapun rasio CAR dari perusahaan perbankan selama tahun 2008-2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Capital Adequacy Ratio Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
tahun 2008-2009

NO	BANK	CAR (%)		
		2008	2009	Rata-Rata
1	AGRONIA GA	13,51	19,36	23,19
2	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	15,03	13,87	14,45
3	BUKOPIN	10,36	14,36	12,36
4	BUMI ARTA	31,15	25,01	28,08
5	CAPITAL INDONESIA	25,62	44,62	35,12
6	CENTRAL ASIA	16,27	16,02	16,15
7	DANAMON INDONESIA	13,37	17,55	15,46
8	EKSEKUTIF INTERNASIONAL	9,34	8,02	8,68
9	HIMPUNAN SAUDARA 906	12,74	13,96	13,35
10	INTERNASIONAL INDONESIA	19,58	14,71	17,15
11	KESAWAN	10,34	10,47	10,41
12	MANDIRI	15,66	15,43	15,55
13	MEGA	16,09	18,13	17,11
14	MAYAPADA	23,69	19,37	21,53
15	NEGARA INDONESIA	13,59	13,77	13,68
16	NUSANTARA PARAHYANGAN	14,04	12,56	13,3
17	PAN INDONESIA	20,31	21,79	21,05
18	PERMATA	10,76	12,16	11,46
19	RAKYAT INDONESIA	13,18	13,2	13,19
20	SWADESI	33,27	32,9	33,09
21	TABUNGAN PENSIUNAN INTERNASIONAL	23,67	18,5	21,09
22	VICTORIA INTERNATIONAL	22,77	16,86	19,82
23	WINDU KENTJANA INTERNASIONAL	18,02	16,88	17,45
Jumlah		402,36	409,5	385,36
Rata-Rata		17,49	17,80	16,76
Maksimum		25,62	44,62	35,12
Minimum		9,34	8,02	8,68
Range		16,28	36,6	26,44

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hasil deskriptif CAR pada 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Nilai CAR selama periode penelitian, untuk tahun 2008 nilai CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Capital Indonesia sebesar 25,62%, dan terendah dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional sebesar 9,34%. Tahun 2009 nilai CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Capital Indonesia sebesar 44,62% dan terendah dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional sebesar 8,02%

Rata-rata keseluruhan CAR adalah sebesar 16,76%. Artinya rasio CAR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009 sudah mencapai bahkan melebihi standar yang ditetapkan oleh BI sebesar 8%, sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas perusahaan perbankan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban kecukupan modalnya. Dari rata-rata CAR perusahaan perbankan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh Bank Capital Indonesia sebesar 35,12% dan terendah dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional sebesar 8,68% pada tahun 2009. Dalam hal ini perusahaan perbankan yang mempunyai nilai CAR mencapai diatas rata-rata berarti bank mempunyai asset yang cukup besar sehingga perusahaan berpeluang untuk memanfaatkan asset tersebut untuk dijadikan asset produktif atau diinvestasikan agar menghasilkan keuntungan dengan keadaan yang cukup aman atau resiko yang relatif kecil.

Berdasarkan rata-rata CAR perusahaan perbankan per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 yang memiliki CAR di atas rata-rata perusahaan perbankan adalah Bank Capital Indonesia, Bank Internasional Indonesia, Bank Mayapada, Bank Pan Indonesia, Bank Swadesi, Bank Tabungan Pensiunan Internasional, Bank Victoria International, Bank Windu Kentjana Internasional, masing-masing sebesar 31,15%, 25,62%, 23,69%, 20,31%, 33,27%, 23,67%, 22,77%, 18,02%. Sedangkan pada tahun 2009 perusahaan yang mempunyai CAR di atas rata-rata perusahaan Perbankan Adalah Bank Agroniaga, Bank Bumi Arta, Bank Capital Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank Mega, Bank Mayapada, Bank Pan Indonesia, Bank Swadesi, Bank Tabungan Pensiunan Internasional, Bank Victoria

International, Bank Windu Kentjana Internasional masing-masing sebesar 19,36%, 25,01%, 44,62%, 17,55%, 18,13%, 19,37%, 21,79%, 32,9%, 18,5%, 16,86%, 16,88%. Pertumbuhan rata-rata CAR perusahaan perbankan dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 0,31%.

Dari tabel 4.2 juga dapat diketahui penyebaran (*range*) nilai CAR dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2009. Penyebaran (*range*) nilai CAR perusahaan perbankan selama tahun 2008 sampai tahun 2009 cukup besar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata CAR perusahaan perbankan selama periode penelitian mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini mengidentifikasikan bahwa meningkatnya CAR tergantung pada besarnya modal yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio LDR diukur dengan membandingkan antara total kredit dengan dana pihak ketiga (terdiri dari tabungan, giro dan deposito). Tujuan perhitungan rasio LDR adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek. Adapun rasio LDR dari perusahaan perbankan selama tahun 2008-2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

**Loan to Deposit Ratio Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2008-2009**

NO	BANK	LDR (%)		
		2008	2009	Rata-Rata
1	AGRONIA GA	91	77,82	84,41
2	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	91,8	82,53	87,17
3	BUKOPIN	81,4	75,24	78,32
4	BUMI ARTA	59	68,52	63,76
5	CAPITAL INDONESIA	66,96	49,25	58,24
6	CENTRAL ASIA	52,51	48,78	50,65
7	DANAMON INDONESIA	85,72	86,83	86,28
8	EKSEKUTIF INTERNASIONAL	69,52	71,04	70,28
9	HIMPUNAN SAUDARA 906	100,37	93,54	96,96
10	INTERNASIONAL INDONESIA	78,91	77,1	78,01
11	KESAWAN	73,83	66,24	70,04
12	MANDIRI	56,25	57,8	57,03
13	MEGA	63,81	55,94	59,88
14	MAYAPADA	99,53	82,9	91,22
15	NEGARA INDONESIA	65,17	60,71	62,94
16	NUSANTARA PARAHYANGAN	75,56	73,12	74,34
17	PAN INDONESIA	76,62	66,35	71,49
18	PERMATA	78,37	86,58	82,48
19	RAKYAT INDONESIA	75,53	75,92	75,73
20	SWADESI	81,74	79,8	80,77
21	TABUNGAN PENSIUNAN INTERNASIONAL	89,07	83,47	86,27
22	VICTORIA INTERNATIONAL	51,86	47,95	49,91
23	WINDU KENTJANA INTERNASIONAL	83,94	64,43	74,19
Jumlah		3756,47	3640,86	1690,37
Rata-Rata		163,32	158,3	73,54
Maksimum		100,37	93,54	96,96
Minimum		51,86	47,95	49,91
Range		41,37	45,59	47,05

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui hasil deskriptif LDR pada 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Rata-rata keseluruhan LDR adalah sebesar 73,54%, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata LDR perusahaan perbankan sudah berada pada batas aman yaitu kurang dari 110%, artinya mayoritas bank sudah bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rata-rata LDR perusahaan

perbankan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh Bank Himpunan Saudara 906 sebesar 96,96% dan terendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional sebesar 49,91%. Dalam hal ini perusahaan perbankan yang mempunyai rasio LDR tinggi menunjukkan dana yang digunakan dalam penyaluran kredit mayoritas berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito. Tingginya rasio LDR mengindikasikan apabila sewaktu-waktu terdapat penarikan dana oleh masyarakat dalam jumlah besar, pihak bank tidak akan dapat memenuhi penarikan dana tersebut. Hal ini menggambarkan kondisi yang kurang likuid. Sebaliknya, perusahaan perbankan yang mempunyai rasio LDR rendah menunjukkan semakin tinggi kemampuan likuiditas bank dikarenakan banyaknya modal yang menganggur yang hanya dijadikan cadangan. Dengan likuiditas yang tinggi berarti bank siap untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya sewaktu-waktu.

Nilai LDR selama periode penelitian, untuk tahun 2008 nilai LDR tertinggi dimiliki oleh Bank Capital Indonesia sebesar 25,62%, dan terendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional sebesar 51,86%. Tahun 2009 nilai LDR tertinggi dimiliki oleh Himpunan Saudara 906 sebesar 93,54% dan terendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional sebesar 47,95%. Rata-rata LDR perusahaan perbankan per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 yang memiliki LDR di atas rata-rata perusahaan perbankan adalah Bank Agroniaga, Bank Artha Graha Internasional, Bank Bukopin, Bank Danamon Indonesia, Bank, Bank Himpunan Saudara 906, Bank Internasional Indonesia, Bank Kesawan, Bank Mayapada, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Pan

Indonesia, Bank Permata, Bank Rakyat Indonesia, Bank Swadesi, Bank Tabungan Pensiunan Internasional, Bank Windu Kentjana Internasional masing-masing sebesar 91%, 91,8%, 81,4%, 85,72%, 100,37%, 78,91%, 99,53%, 75,56%, 76,62%, 78,37%, 75,53%, 81,74%, 89,07%, 83,94%. Sedangkan Pada Tahun 2009 Perusahaan yang mempunyai LDR di atas rata-rata perusahaan perbankan adalah Bank Agroniaga, Bank Artha Graha Internasional, Bank Bukopin, Bank Danamon Indonesia, Bank Mayapada, Bank Tabungan Pensiunan Internasional, Bank Permata, Bank Rakyat Indonesia, Bank Swadesi, Bank Internasional Indonesia, Bank Himpunan Saudara 906, masing-masing sebesar 77,82%, 82,53%, 75,24%, 86,83%, 93,54%, 77,1%, 82,9%, 86,58%, 75,92%, 83,47%, 79,8%. Pertumbuhan rata-rata LDR perusahaan perbankan dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 5,02%.

Dari tabel 4.2 juga dapat diketahui penyebaran (*range*) nilai CAR dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2009. Penyebaran (*range*) nilai LDR perusahaan perbankan selama tahun 2008 sampai tahun 2009 cukup besar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata LDR perusahaan perbankan selama periode penelitian mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini mengidentifikasi bahwa meningkatnya LDR tergantung pada besarnya kredit yang disalurkan oleh pihak bank kepada deposan diikuti dengan besarnya modal baik yang berasal dari pihak bank maupun dari pihak ketiga.

3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Rasio ini menunjukkan prosentase efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin kecil nilai rasio di bawah 100% akan semakin baik. Adapun rasio BOPO dari perusahaan perbankan selama tahun 2008-2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009

NO	BANK	BOPO (%)		
		2008	2009	Rata-Rata
1	AGRONIA GA	91,36	89,6	90,48
2	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	92,77	96,19	94,48
3	BUKOPIN	82,09	87,29	84,59
4	BUMI ARTA	81,4	85,88	83,64
5	CAPITAL INDONESIA	89,63	64,37	77
6	CENTRAL ASIA	66,94	68,77	67,86
7	DANAMON INDONESIA	85,68	96,97	91,32
8	EKSEKUTIF INTERNASIONAL	92,44	56,37	74,41
9	HIMPUNAN SAUDARA 906	82,16	85,35	83,76
10	INTERNASIONAL INDONESIA	94,3	99,53	96,92
11	KESAWAN.	97,22	99,46	98,34
12	MANDIRI	87,82	74,5	81,16
13	MEGA	75,76	85,9	80,83
14	MAYAPADA	90,63	92,23	91,43
15	NEGARA INDONESIA	90,71	85,74	88,23
16	NUSANTARA PARAHYANGAN	89,78	89,14	89,46
17	PAN INDONESIA	83	83,9	83,45
18	PERMATA	48,34	89,34	68,84
19	RAKYAT INDONESIA	72,8	77,82	75,31
20	SWADESI	76,95	68,13	72,54
21	TABUNGAN PENSIUNAN INTERNASIONAL	77,53	84,06	80,8
22	VICTORIA INTERNATIONAL	91,84	91,94	91,89
23	WINDU KENTJANA INTERNASIONAL	95,54	91,92	93,73
	Jumlah	3944,69	3953,4	1940,47
	Rata-Rata	171,51	171,89	84,37
	Maksimum	97,22	99,53	98,34
	Minimum	48,34	56,37	67,86
	Range	48,88	43,16	30,46

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui hasil deskriptif BOPO pada 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Rata-rata keseluruhan BOPO adalah sebesar 84,37%, artinya mayoritas perusahaan perbankan telah efisien dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata BOPO bank yang berada dibawah 100% yaitu 84,37%. Semakin kecil nilai BOPO maka akan semakin baik efisiensi usaha bank tersebut dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dari rata-rata BOPO perusahaan perbankan secara keseluruhan, adapun bank yang mencapai nilai BOPO paling efisien atau memiliki prosentase terendah adalah Bank Central Asia sebesar 67,86%, sedangkan yang paling rendah efisiensi usahanya atau memiliki prosentase tertinggi adalah Bank Kesawan sebesar 98,34%. Dalam hal ini, perusahaan memiliki nilai BOPO tinggi dikarenakan besarnya nilai biaya operasional yang harus ditanggung bank dibandingkan dengan besarnya pendapatan operasional yang dimiliki.

Nilai BOPO selama periode penelitian, untuk tahun 2008 nilai BOPO tertinggi dimiliki oleh Bank Kesawan sebesar 97,22%, dan terendah dimiliki oleh Bank Permata sebesar 48,34%. Tahun 2009 nilai BOPO tertinggi dimiliki oleh Bank Internasional Indonesia sebesar 99,53% dan terendah dimiliki oleh Bank Capital Indonesia sebesar 64,37%. Rata-rata BOPO perusahaan perbankan per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 yang memiliki BOPO di atas rata-rata perusahaan perbankan adalah Bank Agroniaga, Bank Artha Graha Internasional, Bank Capital Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank Eksekutif Internasional, Bank Internasional

Indonesia, Bank Kesawan, Bank Mayapada, Bank Negara Indonesia, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Victoria International, dan Bank Windu Kentjana Internasional masing-masing sebesar 91,36%, 92,7%, 92,44%, 97,22%, 87,82%, 90,63%, 90,71%, 89,78%, 91,84%, 95,54%. Sedangkan pada tahun 2009 yang memiliki BOPO di atas rata-rata perusahaan perbankan adalah Bank Agroniaga, Bank Artha Graha Internasional, Bank Bukopin, Bank Bumi Arta, Bank Danamon Indonesia, Bank Himpunan Saudara 906, Bank Internasional Indonesia, Bank Kesawan, Bank Mega, Bank Mayapada, Bank Negara Indonesia, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Permata, Bank Victoria International, dan Bank Windu Kentjana Internasional masing-masing sebesar 89,6%, 96,19%, 87,29%, 85,88%, 96,97%, 85,35%, 99,53%, 99,46%, 85,9%, 92,23%, 85,74%, 89,14%, 89,34%, 91,94%, 91,92%. Pertumbuhan rata-rata BOPO perusahaan perbankan dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 0,38%.

Dari tabel 4.4 juga dapat diketahui penyebaran (*range*) nilai BOPO dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2009. Penyebaran (*range*) nilai BOPO perusahaan perbankan selama tahun 2008 sampai tahun 2009 cukup besar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata BOPO perusahaan perbankan selama periode penelitian mengalami peningkatan. Hal ini mengidentifikasi bahwa meningkatnya BOPO tergantung pada besarnya biaya operasional yang harus ditanggung oleh perusahaan tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional.

4) Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan pembagian antara laba yang diperoleh pada tahun penelitian dibagi dengan laba 1 tahun sebelum tahun penelitian. Adapun perhitungan Perubahan Laba dari perusahaan perbankan selama tahun 2008-2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perubahan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2009

NO	BANK	Perubahan Laba		
		2008	2009	Rata-Rata
1	AGRONIA GA	-0,3	0,43	0,07
2	ARTHA GRA HA INTERNASIONAL	0,3	0,59	0,45
3	BUKOPIN	0,01	-0,05	-0,02
4	BUMI ARTA	0,39	-0,74	0,18
5	CAPITAL INDONESIA	-0,03	0,73	0,35
6	CENTRAL ASIA	0,21	0,15	0,18
7	DANAMON INDONESIA	-0,19	-0,11	-0,15
8	EKSEKUTIF INTERNASIONAL	-17,32	-0,6	-8,96
9	HIMPUNAN SAUDARA 906	0,21	-7,27	-3,53
10	INTERNASIONAL INDONESIA	1,14	-0,94	0,1
11	KESAWAN	0,34	0,34	0,34
12	MANDIRI	0,27	0,34	0,31
13	MEGA	-0,09	-0,05	-0,07
14	MA YAPADA	0,02	-0,01	0,005
15	NEGA RA INDONESIA	0,3	0,78	0,54
16	NUSANTARA PARAHYA NGAN	0,08	0,01	0,05
17	PAN INDONESIA	-0,16	-0,22	-0,19
18	PERMATA	-0,09	0,02	-0,04
19	RAKYA T INDONESIA	0,13	0,12	0,13
20	SWADESI	1,44	0,68	1,06
21	TABUNGAN PENSIUNAN INTERNASIONAL	0,09	0,08	0,09
22	VICTORIA INTERNATIONAL	-0,23	0,4	0,09
23	WINDU KENTJANA INTERNASIONAL	-0,3	3,79	1,75
Jumlah		-13,78	-1,53	-7,27
Rata-Rata		-0,61	-0,06	-0,31
Maksimum		1,44	3,79	1,75
Minimum		-17,32	-7,27	-8,96
Range		17,66	11,06	10,02

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui hasil deskriptif perubahan laba pada 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Rata-rata keseluruhan perubahan laba adalah sebesar -0,31%. Dari rata-rata perubahan laba perusahaan perbankan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa perubahan laba tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh Bank Windu Kentjana Internasional sebesar 1,75% dan terendah dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional sebesar -8,96%. Dalam hal ini, perusahaan perbankan mempunyai nilai perubahan laba tinggi dipengaruhi oleh tingginya nilai CAR dan LDR, serta nilai BOPO yang relatif kecil. Bank Windu Kentjana Internasional selama periode penelitian memiliki rasio CAR di atas rata-rata yaitu 17,45%, rasio LDR sebesar 74,19%, serta memiliki rasio BOPO yang relatif kecil yaitu 74,14%. Dari ketiga rasio tersebut, dapat dinilai bahwa aspek permodalan, likuiditas serta efisiensi operasional Bank Windu Kentjana dinilai baik, sehingga perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi, serta mengalami peningkatan selama periode penelitian.

Sebaliknya perusahaan perbankan yang mempunyai nilai perubahan laba rendah dipengaruhi rendahnya nilai CAR dan LDR, serta nilai BOPO yang relatif besar. Bank Eksekutif Internasional selama periode penelitian memiliki rasio CAR yang relatif kecil yaitu 8,68%, rasio LDR yang sebesar 70,28% serta rasio BOPO yang terlampaui tinggi yaitu 93,73%. Meskipun likuiditas yang dimiliki Bank Eksekutif Internasional sudah optimum, tetapi dari segi permodalan dan efisiensi usaha dinilai masih kurang bagus. Hal inilah yang menyebabkan Bank Eksekutif Internasional memiliki rasio perubahan laba yang kecil.

Nilai perubahan laba selama periode penelitian, untuk tahun 2008 nilai perubahan laba tertinggi dimiliki oleh Bank Swadesi sebesar 1,44%, dan terendah dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional sebesar -17,32%. Tahun 2009 nilai perubahan laba tertinggi dimiliki oleh Windu Kentjana Internasional sebesar 3,79% dan terendah dimiliki oleh Bank Himpunan Saudara sebesar -7,27 %. Rata-rata perubahan laba perusahaan perbankan per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 yang memiliki perubahan laba di atas rata-rata perusahaan perbankan adalah Bank Artha Graha Internasional, Bank Bukopin, Bank Bumi Arta, Bank Central Asia, Bank Himpunan Saudara 906, Bank Internasional Indonesia, Bank Kesawan, Bank Mandiri, Bank Mayapada, Bank Negara Indonesia, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Rakyat Indonesia, Bank Swadesi, dan Bank Tabungan Pensiunan Internasional masing-masing sebesar 0,3%, 0,01%, 0,39%, 0,21%, 0,21%, 1,14%, 0,34%, 0,27%, 0,02%, 0,3%, 0,08%, 0,13%, 1,44%, dan 0,09%.

Sedangkan pada tahun 2009 bank yang mempunyai perubahan laba di bawah rata-rata perusahaan perbankan adalah Bank Agroniaga, Bank Artha Graha Internasional, Bank Bukopin, Bank Capital Indonesia, Bank Central Asia, Bank Danamon Indonesia, Bank Eksekutif Internasional, Bank Kesawan, Bank Mandiri, Bank Mega, Bank Mayapada, Bank Negara Indonesia, Bank Nusantara Parahyangan, Bank Pan Indonesia, Bank Permata, Bank Rakyat Indonesia, Bank Swadesi, Bank Tabungan Pensiunan Internasional, Bank Victoria International, dan Bank Windu Kentjana Internasional masing-masing sebesar 0,43%, 0,59%, -0,05%, 0,73%, 0,15%, -0,11%,

-0,6%, 0,34%, 0,34%, -0,05%, -0,01%, 0,78%, 0,01%, 0,22%, 0,02%, 0,12%, 0,68%, 0,08%, 0,4%, dan 3,79%.

Pertumbuhan rata-rata perubahan laba perusahaan perbankan dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 0,55%. Dari tabel 4.5 juga dapat diketahui penyebaran (*range*) nilai perubahan laba dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2009. Penyebaran (*range*) nilai perubahan laba perusahaan perbankan selama tahun 2008 sampai tahun 2009 cukup besar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata perubahan laba perusahaan perbankan selama periode penelitian mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini mengidentifikasikan bahwa meningkatnya laba tergantung pada naik atau turunnya ketiga variabel penilaian kinerja keuangan perbankan yaitu rasio CAR, LDR dan BOPO.

C. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisa data, pengujian asumsi klasik merupakan suatu keharusan agar diperoleh hasil yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), dimana koefisien regresi pada persamaan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Agar pengambilan kesimpulan bisa akurat dan mendekati kenyataan, maka dalam menganalisis harus memenuhi Asumsi Klasik, antara lain Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi.

1) Uji Normalitas

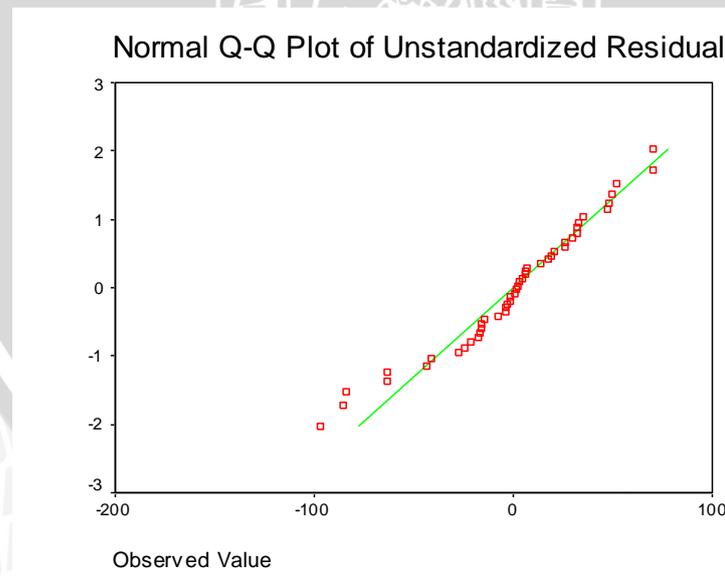
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas adalah :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik pada data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data

searah mengikuti garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa model regresi telah memenuhi distribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali,2009:95). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Value Inflation Factor*). Apabila nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10 berarti terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Hasil analisis uji multikolinieritas dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.161	.636			
CAR	.03467	.009	.45	.860	1.163
LDR	.01130	.004	.276	.992	1.008
BOPO	-.01749	.005	-.3718	.862	1.160

a. Dependent Variable : PERUBAHAN LABA

Sumber : Data sekunder diolah



Hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari seluruh variabel bebas memiliki nilai kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* dari seluruh variabel bebas lebih dari 0,10 ($tolerance > 0,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka digunakan Uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.735 ^a	.540	.507	.3974	1.705

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR
b. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,705. Hasil dari d hitung harus berada pada interval d_u dan $4-d_u$ ($d_u < d_{hitung} < 4-d_u$). Dari tabel Durbin Watson, dengan $n=46$, dan

jumlah variabel bebas=3, dapat diketahui bahwa nilai $d_u=1,67$; $4-d_u=2,33$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson berada pada interval $1,67 < 1,705 < 2,33$ yang berarti tidak ada autokorelasi. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- Bila DW terletak diantara batas atas / *upper bound* (d_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah / *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) / DW terletal antara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$). maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

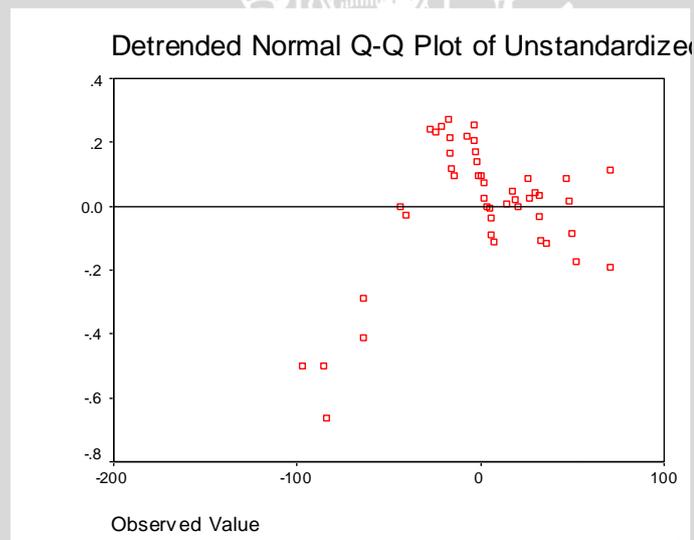
Hasil pengujian menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena $d_u < DW < 4-d_u$ atau DW sebesar 1,705 terletak diantara batas atas (d_u) dan ($4-d_u$)

4) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heterokedastisitas atau disebut dengan homokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik

Scatterplot, dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$). Jika terdapat pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal tersebut mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau disebut homokedastisitas. Gambar berikut ini adalah hasil uji hetrokedastisitas dengan grafik *Scatterplot*.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik scatterplot tersebut terlihat bahwa terdapat pola yang tidak jelas, dimana titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi perubahan laba dengan variabel bebas CAR, LDR dan BOPO.

2. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji atau menganalisa pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam analisis ini adalah CAR (X1), LDR (X2) dan BOPO(X3), sedangkan variabel terikatnya adalah Perubahan Laba. Analisis tersebut dilakukan dengan melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel pada angka *Unstandardized coefficients*, sebab satuan ukur dari masing-masing variabel telah sama (%). Hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 17.0 for Windows dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	t hitung	Sig.
(Constant)	.161	.253	.802
CAR	.03467	4.056	.000
LDR	0.1130	2.626	.012
BOPO	-0.1749	-3.290	.002

a. Dependent Variabel : PERUBAHANLABA

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.8, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0.03467 X_1 + 0.01130 X_2 - 0.01749 X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat diartikan bahwa :

1. $\beta_1 = 0,03467$

Koefisien regresi variabel X_1 (CAR) sebesar 0,03467 dan bertanda positif.

Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada CAR, maka perubahan laba akan meningkat sebesar 0,03467 satuan.

2. $\beta_2 = 0,01130$

Koefisien regresi variabel X_2 (LDR) sebesar 0,01130 dan bertanda positif.

Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada LDR, maka perubahan laba akan meningkat sebesar 0,01130 satuan.

3. $\beta_3 = -0,01749$

Koefisien regresi variabel X_3 (BOPO) sebesar -0,01749 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan pada BOPO, maka perubahan laba akan meningkat sebesar -0,01749 satuan.

Berdasarkan interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel CAR (X_1) dan LDR (X_2) memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba. Jadi apabila CAR dan LDR meningkat maka akan diikuti juga dengan peningkatan laba. Sedangkan BOPO (X_3) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan jika BOPO menurun, maka akan diikuti oleh peningkatan laba pada perusahaan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel *independen* menjelaskan variabel *dependen*. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependen amat terbatas. Dalam penggunaan koefisien determinasi terdapat kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel *independen* yang dimasukkan ke dalam model. Untuk itu, apabila variabel yang digunakan lebih dari 1, penggunaan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik untuk mengevaluasi model regresi agar diperoleh hasil yang terbaik.

Adjusted R Square merupakan hasil penyesuaian koefisieni determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model. Hasil pengujian pada tabel 4.7 (*Model summary*) menunjukkan Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,507 yang berarti bahwa variabel independen (X) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (Y) sebesar 50,7%. Sedangkan sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

D. Uji Hipotesis

1. Hipotesis I

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel CAR(X_1), LDR(X_2) dan BOPO(X_3) berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap perubahan laba(Y). Untuk membuktikan hipotesis pertama, maka digunakan Uji t (Secara parsial) dan Uji F (Secara Simultan) sebagai berikut :

1) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel CAR, LDR dan BOPO secara individu (parsial) terhadap perubahan laba. Cara pertama adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti signifikansi keeratan korelasinya atau hipotesis yang diajukan tersebut didukung dengan data empiris. Cara kedua adalah dengan membandingkan antara angka taraf signifikansi (Sig.) hasil perhitungan dengan taraf signifikansi yang ditentukan yakni sebesar 0,05. Jika signifikansi hasil perhitungan < dari signifikansi yang ditentukan ($\alpha=0,05$), berarti terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.161	.636		.253	.802		
	CAR	.03467	.009	.458	4.056	.000	.860	1.163
	LDR	.01130	.004	.276	2.626	.012	.992	1.008
	BOPO	-.01749	.005	-.371	-3.290	.002	.862	1.160

a. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

a. CAR

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,056 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,018. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,056 > 2,018$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh



signifikan terhadap perubahan laba. Cara kedua adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.) penelitian dengan signifikansi yang ditentukan ($\alpha=0,05$). Signifikansi penelitian adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya ada hubungan linier secara signifikan antara variabel CAR(X_1) dengan perubahan laba(Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan faktor yang dapat meningkatkan perubahan laba.

b. LDR

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,626 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,018. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,626 > 2,018$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR(X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Cara kedua adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) penelitian dengan signifikansi yang ditentukan ($\alpha=0,05$). Signifikansi penelitian adalah sebesar $0,012 < 0,05$ artinya ada hubungan linier secara signifikan antara variabel LDR(X_1) dengan perubahan laba(Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perubahan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat LDR yang tinggi yang dimiliki oleh pihak bank dapat meningkatkan perolehan laba pada perusahaan tersebut.

c. BOPO

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -3,290, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,018. Nilai tersebut berarti bahwa BOPO (X_3) memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba. Hasil

negatif tersebut menunjukkan arah pengujian hipotesisi dan lineritas, bukan mernunjukkan jumlah. Cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai signifikasi (Sig.) penelitian dengan signifikasi yang ditentukan ($\alpha=0,05$). Signifikasi penelitian sebesar $0,002 < 0,05$ artinya ada hubungan linier secara signifikan antara variabel BOPO dengan perubahan laba. Dari kedua cara tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial BOPO(X_1) merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan namum dengan arah negatif terhadap perubahan laba.

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel X_1 (CAR), X_2 (LDR), X_3 (BOPO) secara bersama-sama terhadap variabel Y (Perubahan Laba). Pengujian Uji F dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu dengan membandingkan angka F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Cara kedua yaitu dengan membandingkan angka taraf signifikasi (Sig.) hasil perhitungan dengan taraf signifikasi yg ditentukan ($\alpha= 0,05$). Jika signifikasi hasil perhitungan (Sig.) $<$ taraf signikasi yang ditentukan ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa hasilnya signifikan.

Tabel 4.10

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.781	3	2.594	16.424	.000 ^a
	Residual	6.632	42	.158		
	Total	14.413	45			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR

b. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

Sumber : Data sekunder diolah

Dari uji ANOVA atau Uji F didapat nilai F hitung sebesar 16,424 dengan signifikasi 0,000. Melalui cara pertama dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} sebesar 16,424 dengan F_{tabel} sebesar 2,83. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,424 > 2,83$) hal ini menunjukkan hipotesis diterima atau terdapat hubungan secara simultan antara variabel CAR(X_1), LDR (X_2) dan BOPO (X_3) terhadap perubahan laba (Y) . Cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai signifikasi (Sig.) hasil penelitian dengan tingkat signifikasi yang sudah ditentukan ($\alpha=0,05$). Nilai signifikasi penelitian sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan keeratan korelasinya signifikan, maka hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh antara variabel CAR(X_1), LDR(X_2) dan BOPO(X_3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perubahan laba.

2. Hipotesis II

Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh paling dominan terhadap perubahan laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah variabel CAR mempunyai

pengaruh dominan terhadap perubahan laba. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.9 diperoleh nilai tertinggi pada kolom *Standardized Coefficient (Beta)* dimiliki oleh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu sebesar 0,458. Hasil ini menunjukkan bahwa $CAR(X_1)$ mempunyai pengaruh dominan terhadap perubahan laba. Dengan demikian hasil tersebut sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan CAR mempunyai pengaruh dominan terhadap perubahan laba.

3. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Pengaruh Variabel CAR, LDR dan BOPO terhadap perubahan laba.

1) Pengaruh secara parsial

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa rasio $CAR(X_1)$, $LDR(X_2)$ dan $BOPO(X_3)$ secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba(Y).

a) CAR

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel CAR (X_1) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,03456. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas CAR (X_1) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap perubahan laba. Hal ini berarti apabila CAR meningkat maka perubahan laba juga akan meningkat. Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa variabel bebas CAR

(X_1) memiliki pengaruh secara parsial terhadap perubahan laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 dimana dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,056 > 2,018$), dan tingkat signifikansi lebih kecil ($<$) dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu $\alpha=0,05$ ($0,000 > 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya CAR berpengaruh langsung terhadap perubahan laba karena rasio CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung resiko (ATMR) ikut dibiayai dari modal sendiri selain memperoleh dana dari sumber yang berasal dari pihak luar. Kecukupan modal ini menggambarkan kondisi perusahaan dalam menyediakan modal untuk menanggulangi resiko timbulnya kerugian dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa pihak bank mempunyai asset atau modal yang cukup banyak, sehingga pihak bank memiliki peluang untuk memanfaatkan asset tersebut untuk dijadikan aktiva produktif atau diinvestasikan sehingga bisa menghasilkan keuntungan. Meningkatnya rasio CAR akan diikuti dengan meningkatnya laba yang diperoleh sehingga akan berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, nilai CAR yang terlampaui tinggi dapat menjadi resiko bagi pihak bank karena pihak bank lebih banyak mengeluarkan biaya untuk membayar beban bunga dari asset yang memiliki bobot resiko tinggi. Namun selama modal mampu menutupinya, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Rasio CAR umumnya digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi posisi

kepada investor mengenai kondisi bank. Apabila nilai CAR meningkat, maka akan meningkatkan minat investor pada perusahaan tersebut, sehingga laba perusahaan juga akan meningkat. Sebaliknya, nilai CAR rendah mengindikasikan besarnya jumlah aktiva atau asset yang dimiliki bank hampir melebihi modal. Hal ini membuat bank memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh laba yang lebih cepat dari modal bank yang telah dijadikan aset, tetapi juga membuat pihak bank mempunyai resiko fatal yaitu kebangkrutan apabila asset tersebut memiliki bobot risiko tinggi dan kurang memberikan hasil yang sesuai untuk kemudian dijadikan sebagai penambahan modal bank.

b) LDR

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel LDR (X_2) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,1130. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas LDR (X_2) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap perubahan laba. Hal ini berarti apabila LDR meningkat maka perubahan laba juga akan meningkat. Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa variabel bebas LDR(X_2) memiliki pengaruh secara parsial terhadap perubahan laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 dimana dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,626 > 2,018$), dan tingkat signifikansi lebih kecil ($<$) dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu $\alpha=0,05$ ($0,012 < 0,05$). Rasio LDR merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan pihak bank atas simpanan dana pihak ketiga). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam

membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Nilai LDR yang tinggi menunjukkan jumlah kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan dana yang berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri dari tabungan, giro dan deposito. Hal ini mengindikasikan rendahnya likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit juga besar. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa laba yang diperoleh pihak bank sebagian besar berasal dari bunga pinjaman kredit yang diberikan kepada masyarakat, sehingga semakin tinggi komposisi kredit yang diberikan, maka akan semakin tinggi pula return yang diperoleh pihak bank. Semakin tinggi pertumbuhan rasio LDR semakin tinggi pula perolehan laba perusahaan. Sebaliknya, rendahnya nilai LDR menunjukkan semakin banyak modal yang menganggur yang hanya dijadikan cadangan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank kurang menggunakan modal (baik yang berasal dari modal sendiri maupun pihak ketiga) untuk pemberian kredit yang dapat menghasilkan bunga dan nantinya meningkatkan perolehan laba.

c) BOPO

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh variabel BOPO(X_3) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar -0,01749. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas BOPO (X_3) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

Hal ini berarti apabila BOPO menurun akan diikuti dengan meningkatnya perubahan laba. Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa variabel bebas BOPO (X_3) memiliki pengaruh secara parsial terhadap perubahan laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 dimana dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,290 > 2,018$), dan tingkat signifikansi lebih kecil ($<$) dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu $\alpha=0,05$ ($0,002 < 0,05$). Rasio BOPO merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya.

Nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank. Biaya tersebut meliputi semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank (seperti biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja). Tingginya biaya ini tidak diimbangi dengan perolehan pendapatan operasional bank (seperti bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing), sehingga pihak bank tidak bisa mempertahankan tingkat keuntungan untuk menutupi biaya-biaya operasionalnya.

Sebaliknya nilai BOPO yang rendah menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasi. Semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan juga semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Dengan beban operasional yang semakin kecil dan peningkatan dalam pendapatan, maka perubahan laba perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu rasio BOPO

berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

2) Pengaruh secara simultan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh variabel $CAR(X_1)$, $LDR(X_2)$ dan $BOPO(X_3)$ terhadap perubahan laba(Y). Dari hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,424 > 2,83$) dan juga nilai Signifikansi perhitungan lebih kecil ($<$) dari nilai signikasi yang sudah ditentukan ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel $CAR(X_1)$, $LDR(X_2)$ dan $BOPO(X_3)$ mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap perubahan laba(Y). Dengan demikian perolehan ketiga rasio tersebut berhubungan dengan permodalan, pemberian kredit, efisiensi biaya yang berpengaruh terhadap perolehan laba yang pada akhirnya dapat dijadikan indikasi dalam mengukur perubahan laba perusahaan perbankan. Kenaikan atau penurunan rasio-rasio tersebut dapat dijadikan indikasi naiknya atau turunnya perubahan laba perusahaan.

Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) pada penelitian ini sebesar 0,507. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan rasio CAR, LDR dan BOPO akan diikuti juga dengan kenaikan atau penurunan laba bank. Besarnya hubungan ditentukan oleh nilai R^2 sebesar 0,507 atau 50,7% yang berarti bahwa perubahan laba sebesar 50,7% dapat dijelaskan oleh besarnya CAR, LDR dan BOPO yang dimiliki oleh bank. Sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, diantaranya pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga

dan lain-lain.

b. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang sudah dilakukan dapat dilihat pada *Standardized coefficients (Beta)*, diketahui bahwa variabel $CAR(X_1)$ memiliki nilai yang terbesar daripada variabel lainnya yaitu 0,03467. Hal ini berarti variabel $CAR(X_1)$ merupakan variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap perubahan laba perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2009. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR merupakan rasio yang paling berpengaruh dalam kenaikan atau penurunan laba perusahaan.

CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai (*adequate*) untuk menunjang kebutuhan perusahaan dan menutup risiko kerugian. Aspek permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis. Modal yang besar memungkinkan bank untuk menciptakan kredit yang lebih besar pula, sehingga hal ini dapat berpengaruh dalam penerimaan laba perusahaan. Perusahaan perbankan yang memiliki CAR tinggi tetap dapat mengembalikan dana depositan jika diminta saat kredit macet dengan menggunakan modal bank. Oleh karena itu, jumlah modal yang memadai pada suatu bank menjadi pertimbangan bagi depositan dalam menipkan uangnya karena para depositan merasa terlindungi. Keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi return perusahaan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan pengujian hipotesis terhadap permasalahan yang ada, maka ditarik kesimpulan dan saran-saran mengenai pengaruh variabel CAR, LDR dan BOPO terhadap perubahan laba yang dapat kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang bekepentingan, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Secara parsial (individu) variabel CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara simultan (bersama-sama) variabel CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2009.
2. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap perubahan laba adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini menunjukkan bahwa segi permodalan yang diindikasikan dengan rasio CAR merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

B. Saran

Sebagai akhir dari uraian di atas, terdapat beberapa saran yang diberikan dalam penelitian ini, dimana diharapkan akan berguna bagi peneliti selanjutnya dan pihak yang berkepentingan. Adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain :

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2008-2009. Untuk itu disarankan kepada pihak perbankan agar dapat meningkatkan efektivitas dari ketiga rasio tersebut, karena ketiga rasio tersebut mencerminkan kinerja perbankan dan merupakan komponen dalam penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia.
2. Perusahaan perbankan sebaiknya tetap mempertahankan kecukupan modalnya karena modal merupakan hal yang penting untuk kegiatan operasional suatu bank. Selain itu perusahaan perbankan juga diharapkan semakin efektif dalam mengelola modal khususnya dana yang digunakan pada unit penyaluran kredit, sehingga dapat memperkecil resiko kredit yang diberikan kepada nasabah.
3. Sebaiknya pihak bank tetap menjaga nilai LDR pada kisaran optimal. Hal ini bisa dilakukan dengan cara lebih proteksi dalam penanganan kredit,

sehingga dapat secara dini mendeteksi potensi timbulnya kredit bermasalah.

4. Pihak bank sebaiknya lebih menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Untuk memperkecil biaya operasional dapat dilakukan dengan cara meminimalkan risiko-risiko kredit, memperbaiki manajemen investasinya, dan efisiensi kerja karyawan.
5. Jumlah rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja perbankan sebaiknya ditambah dan data laporan keuangan diperbanyak sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,507 atau 50,7%. Hal ini berarti bahwa sebesar 49,3% perubahan laba dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan dan sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel independen lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan : Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang : UMM Press.

Dunil, Z. 2004. *Kamus Istilah Perbankan Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.

Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Kashmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Priyatno, Duwi, 2009. *5 Jam Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Rakmat, Firdaus dan Ariyanti, Maya. 2009. *Manajemen Perkreditasi Bank Umum*. Bandung : Alfabeta.

Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Intermedia.

Singarimbun, Masri dan Efendi Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta : Andi Offset.

Widjanarto. 2003. *Hukum dan Ketentuan Perbankan yang Berlaku di Indonesia*. Jakarta : Grafiti.

Artikel :

Retnadi, Djoko. 2009. "Menelaah LDR Versi Baru.", diakses pada Tanggal 16 Februari 2010 dari <http://www.iei.or.id/publicationfiles/MENELAAH%20LDR%20VERSI%20BARU%20SINDO%2027%20AGUSTUS%202007-7.pdf>.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. "Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum". diakses pada Tanggal 16 Februari 2010 dari http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/21_092407.htm.

Tambunan, Raymond. "Rumah Belajar Psikologi-Statistik Non Parametrik". Diakses pada Tanggal 28 Mei 2010 dari <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/nonpar.html>

Jurnal :

InfoBank. 2005. BI Mesti Lebih Pro-aktif Pasca Pembekuan Bank Global. *InfoBank..* Volume XXVI. No. 310. Hal. 38.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. 1999. Manfaat Rasio-Rasio Keuangan dalam Mempredikasi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.

Sksripsi :

Azizah, Amiratul. 2007. *Pengaruh Variable Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets Terhadap Perubahan Laba*. Skripsi (S1). Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Hanum, Atika Violeta. 2010. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2005-2007*. Skripsi (S1). Malang. Universitas Negeri Malang.

Layla, masyfu'atu. 2009. *Pengaruh Variabel Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset*. Skripsi (S1). Malang. Universitas Brawijaya.

Sebatiningrum, Nur kHasanah. 2006. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi (S1) Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Perhitungan CAR, LDR, BOPO dan Perubahan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2009

NO	BANK	CAR(%)		LDR (%)		BOPO (%)		PERUBAHAN LABA (%)	
		2008	2009	2008	2009	2008	2008	2008	2009
1	AGRONIA GA	13,51	19,36	91	77,82	91,36	89,6	-0,3	0,43
2	ARTHA GRAHA INTERNASIONAL	15,03	13,87	91,8	82,53	92,77	96,19	0,3	0,59
3	BUKOPIN	10,36	14,36	81,4	75,24	82,09	87,29	0,01	-0,05
4	BUMI ARTA	31,15	25,01	59	68,52	81,4	85,88	0,39	-0,74
5	CAPITAL INDONESIA	25,62	44,62	66,96	49,25	89,63	64,37	-0,03	0,73
6	CENTRAL ASIA	16,27	16,02	52,51	48,78	66,94	68,77	0,21	0,15
7	DANAMON INDONESIA	13,37	17,55	85,72	86,83	85,68	96,97	-0,19	-0,11
8	EKSEKUTIF INTERNASIONAL	9,34	8,02	69,52	71,04	92,44	56,37	-17,32	-0,6
9	HIMPUNAN SAUDARA 906	12,74	13,96	100,37	93,54	82,16	85,35	0,21	-7,27
10	INTERNASIONAL INDONESIA	19,58	14,71	78,91	77,1	94,3	99,53	1,14	-0,94
11	KESAWAN	10,34	10,47	73,83	66,24	97,22	99,46	0,34	0,34
12	MANDIRI	15,66	15,43	56,25	57,8	87,82	74,5	0,27	0,34
13	MEGA	16,09	18,13	63,81	55,94	75,76	85,9	-0,09	-0,05
14	MAYAPADA	23,69	19,37	99,53	82,9	90,63	92,23	0,02	-0,01
15	NEGA RA INDONESIA	13,59	13,77	65,17	60,71	90,71	85,74	0,3	0,78
16	NUSANTARA PARAHYANGAN	14,04	12,56	75,56	73,12	89,78	89,14	0,08	0,01
17	PAN INDONESIA	20,31	21,79	76,62	66,35	83	83,9	-0,16	-0,22
18	PERMATA	10,76	12,16	78,37	86,58	48,34	89,34	-0,09	0,02
19	RAKYAT INDONESIA	13,18	13,2	75,53	75,92	72,8	77,82	0,13	0,12
20	SWADESI	33,27	32,9	81,74	79,8	76,95	68,13	1,44	0,68
21	TABUNGAN PENSUNAN INTERNASIONAL	23,67	18,5	89,07	83,47	77,53	84,06	0,09	0,08
22	VICTORIA INTERNATIONAL	22,77	16,86	51,86	47,95	91,84	91,94	-0,23	0,4
23	WINDU KENTJANA INTERNASIONAL	18,02	16,88	83,94	64,43	95,54	91,92	-0,3	3,79

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BOPO, LDR, CAR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.735 ^a	.540	.507	39.7379	1.705

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR

b. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77806.791	3	25935.597	16.424	.000 ^a
	Residual	66322.382	42	1579.104		
	Total	144129.2	45			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR

b. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.075	63.551		.253	.802		
	CAR	3.467	.855	.458	4.056	.000	.860	1.163
	LDR	1.130	.430	.276	2.626	.012	.992	1.008
	BOPO	-1.749	.532	-.371	-3.290	.002	.862	1.160

a. Dependent Variable: PERUBAHAN LABA

Explore

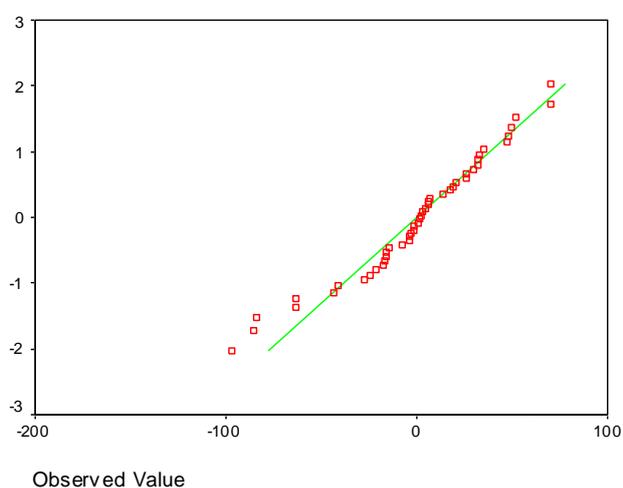
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.113	46	.179	.954	46	.124

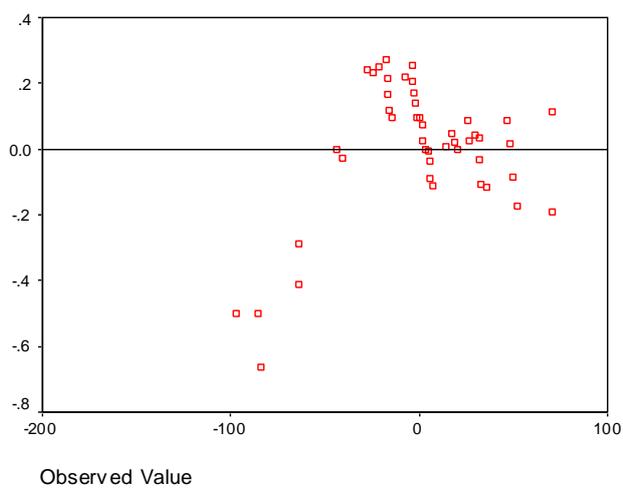
a. Lilliefors Significance Correction

Unstandardized Residual

Normal Q-Q Plot of Unstandardized Residual



Detrended Normal Q-Q Plot of Unstandardized Residual



Nonparametric Correlations

Correlations

			CAR	LDR	BOPO	ABS_RES
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.003	-.260	-.256
		Sig. (2-tailed)	.	.985	.081	.086
		N	46	46	46	46
	LDR	Correlation Coefficient	.003	1.000	-.002	-.175
		Sig. (2-tailed)	.985	.	.989	.244
		N	46	46	46	46
	BOPO	Correlation Coefficient	-.260	-.002	1.000	.171
		Sig. (2-tailed)	.081	.989	.	.256
		N	46	46	46	46
	ABS_RES	Correlation Coefficient	-.256	-.175	.171	1.000
		Sig. (2-tailed)	.086	.244	.256	.
		N	46	46	46	46





Universitas Brawijaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

POJOK BEI (IDX- Indonesia Stock Exchange)

IDX
Indonesia Stock Exchange

SURAT KETERANGAN
NO.598/P.BEI-UB/VII/2010

Yang bertanda tangan di bawah ini, Direktur Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang Menerangkan bahwa:

Nama : ASSRI SUKMA ANGGRAINI
 Nim : 0610323025
 Fakultas / Jurusan : ADMINISTRASI / MANAJEMEN KEUANGAN
 Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
 Alamat : Jl. Mayjend. Haryono 163 Malang

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan Pebruari 2010 – Maret 2010. Penelitian tersebut berjudul:

“ANALISIS PENGARUH VARIABEL CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN BEBAN OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PERUBAHAN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008 – 2009)“

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana – mestinya.

Malang, 28 Juli 2010

Direktur

Zaki Baridwan
NIP.19660525-199103-1-0025

Pojok BEI – UB
 Gedung Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA)
 Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
 Jl. Mayjen Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia
 Telp:0341-556280, 551396 (psw.230)
 Fax:0341-556280



CURRICULUM VITAE

Nama : Assri Sukma Anggraini
Nomor Induk Mahasiswa : 0610323025
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 1 April 1988

Pendidikan Formal :

1. SDN Kepanjen 1 Malang tahun 1996 s/d 1999
2. SLTP N 4 Kepanjen Malang tahun 1999 s/d 2003
3. SLTA N 1 Kepanjen Malang tahun 2003 s/d 2006
4. S1 FIA BISNIS UNIVERSITAS BRAWIJAYA tahun 2006 s/d 2010

Pendidikan Non Formal :

1. DAT PROFESSIONAL PROGRAM MICROSOFT OFFICE 2003
2. TOEFL
3. THE MANAGEMENT AND ECONOMICS SIMULATION EXERCISE (MESE)

Pengalaman Kerja :

1. Magang di PT. Bank Negara Indonesia Persero, Tbk Kota Malang tahun 2009

